

Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali

Syarah
**RIYADHUSH
SHALIHIN**

بَهجة الناظرين
شركة
رياض الصالحين

JILID
3

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Al- Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied

Syarah riadhush shalihin / penulis, Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali ; penerjemah, M. Abdul Ghoffar ; pengedit, Mubarak BM Bamuallim, Abu Azzam. – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
5 jil. ; 28 cm.

Judul asli : Bahjatun naazhiriin syarh riyaadhish shaalihin.

ISBN 979-3536-02-0 (no. Jil. lengkap)
ISBN 979-3536-01-2 (jil. 1)
ISBN 979-3536-26-8 (jil. 2)
ISBN 979-3536-27-6 (jil. 3)
ISBN 979-3536-28-4 (jil. 4)
ISBN 979-3536-69-7 (jil. 5)

1. Hadis – Kumpulan. I. Judul.
II. Ghoffar, M. Abdul. III. Bamuallim,
Mubarak BM. IV. Azzam, Abu.

297.130 8

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang

KITAB ADAB

Di dalam kitabnya *Madaarijus Saalikiin* (II/375-391), Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan:

Yang dimaksud dengan adab adalah kumpulan berbagai kriteria kebaikan pada diri seorang hamba. Ia merupakan ilmu perbaikan lidah, percakapan, dan penempatannya sesuai sasaran, perbaikan terhadap kata-kata, serta pemeliharaan dari kesalahan dan ketergelinciran.

Adab ini terdiri dari tiga macam, yaitu: Adab kepada Allah, kepada Rasul-Nya ﷺ dan syari'at-Nya, dan adab bersama sesama makhluk.

Adab kepada Allah pun terdiri dari tiga macam, yaitu:

- Pertama** : Memelihara hubungan dengan-Nya agar tidak tercampuri dengan kekurangan.
- Kedua** : Memelihara hati agar tidak berpaling kepada selain Dia.
- Ketiga** : Memelihara keinginan agar tidak bergantung kepada hal-hal yang memancing amarah-Nya.

Perhatikan secara seksama keadaan para Rasul *Shalawaatullaah wa salaamuhu 'alaibim* dalam berhubungan dengan Allah, percakapan dan pertanyaan mereka, yang mana Anda akan mendapatkannya sangat kental dan diwarnai dengan adab-adab tersebut.

Al-Masih 'Isa عليه السلام telah berkata:

... إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُمْ فَقَدْ عَلِمْتَهُمْ ... ﴿١١٦﴾

"... Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya... (QS. Al-Maa-idah: 116).

Dalam ayat ini, 'Isa tidak mengatakan: "Aku belum pernah mengatakannya. Dia membedakan antara kedua jawaban tersebut dalam hakikat adab. Kemudian dia menyerahkan permasalahannya kepada ilmu Allah ﷻ yang mengetahui keadaan dirinya dan rahasianya. Di mana dia berkata: "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku." Setelah itu, dia melepaskan diri dari ilmu ghaib tentang Rabb-nya yang tidak dia ketahui dan dimiliki-Nya. Lalu dia berkata: "Dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." Selanjutnya, dia memuji Rabb-nya dan menyifati-Nya sebagai Pemilik satu-satunya ilmu ghaib secara keseluruhan. Oleh karena itu, 'Isa berkata: "Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib." Dan dia menafikan diri untuk mengatakan kepada mereka selain apa yang telah diperintahkan Rabb-nya, yaitu tauhid murni, di mana dia mengatakan:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ

... ﴿١١٧﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu, 'Beribadahlah kepada Allah, Rabb-ku dan Rabb-mu...' " (QS. Al-Maa-idah: 117)

Setelah itu, 'Isa menceritakan tentang kesaksiannya pada mereka selama keberadaannya di tengah-tengah mereka. Dan setelah diangkat, dia tidak diberi kuasa untuk mengawasi mereka. Dan hanya Allah ﷻ semata yang berkuasa untuk mengawasi mereka. Karenanya, 'Isa berkata:

... وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي

كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ... ﴿١١٧﴾

"... Dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka ... " (QS. Al-Maa-idah: 117)

Selanjutnya, 'Isa putera Maryam menyifati kesaksian Allah ﷻ di atas dan lebih umum daripada semua kesaksian, di mana dia berkata:

... وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"... Dan Engkau adalah Mahameyaksikan atas segala sesuatu" (QS. Al-Maa-idah: 117)

Kemudian, 'Isa berkata:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدُكَ ... ﴿١١٨﴾

"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau ..." (QS. Al-Maa-idah: 118).

Yang demikian itu merupakan adab yang paling baik dalam berhubungan dengan Allah dalam posisi seperti itu. Artinya, posisi tuan memberikan kasih sayang kepada hamba-hambanya dan berbuat baik kepada mereka. Kalau bukan karena mereka hamba-hamba yang jahat, keji, paling membangkang dan durhaka terhadap tuannya, niscaya tuannya tidak akan mengadzab mereka. Karena, dekatnya 'ubudiyah menuntut diberikan perlakuan baik dan kasih sayang dari seorang tuan kepada hambanya. Lalu mengapa Allah, Dzat yang Mahapengasih, Mahapemurah, lagi Mahabaik itu mengadzab hamba-hambanya? Hal itu tidak mungkin terjadi kalau bukan karena kedurhakaan mereka yang telah melampaui batas dan juga karena penolakan mereka untuk taat kepada-Nya, serta kelayakan mereka untuk mendapatkan adzab tersebut.

Engkau (Allah) lebih mengetahui apa yang tersembunyi dan tampak dari mereka. Jika Engkau mengadzab mereka, sudah pasti hal itu didasarkan pada ilmu yang Engkau miliki mengenai kepantasan mereka mendapatkan adzab tersebut. Mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan Engkau pasti lebih mengetahui mengenai apa yang telah mereka lakukan dan usahakan. Dalam kalimat ini 'sa tidak memohon belas kasihan Allah bagi mereka, seperti yang disangka oleh orang-orang yang tidak mengerti. Dan tidak juga menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan yang terlepas dari kebijaksanaan, sebagaimana yang disangka oleh paham Qadariyah. Tetapi yang demikian itu merupakan ketetapan, pengakuan, dan sanjungan Allah ﷻ akan kebijaksanaan dan keadilan-Nya, juga kesempurnaan ilmu-Nya atas keadaan mereka, serta kelayakan mereka untuk mendapatkan adzab.

Selanjutnya, 'Isa putera Maryam mengemukakan:

... وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٩﴾

"... Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Maa-idah: 118).

Dalam hal ini, dia tidak mengatakan: “*Al-Ghafuur ar-Rahiim* (Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang).” Dan inipun juga merupakan satu bentuk ketinggian adab dalam hubungan dengan Allah ﷻ. Di mana dia mengatakan hal tersebut pada saat berlangsungnya kemurkaan Rabb kepada mereka serta diturunkannya perintah untuk memasukkan mereka ke Neraka. Dan hal itu bukan situasi yang tepat untuk memohon kasih sayang dan juga syafa’at, tetapi sebagai situasi untuk melepaskan diri dari mereka. Seandainya ‘Isa mengatakan: “Sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang,” niscaya akan terasa nuansa permohonan kasih sayang Rabb untuk musuh-musuh-Nya yang murkaNya telah memuncak terhadap mereka.

Dengan demikian, posisi tersebut merupakan persetujuan terhadap Rabb atas murkaNya terhadap mereka. Dan dia menghindari penyebutan kedua sifat yang itu biasa dipergunakan untuk memohon kasih sayang, rahmat, dan ampunanNya, dan menggantinya dengan menyebutkan keperkasaan dan kebijaksanaan yang terkandung di dalam kesempurnaan kekuasaan dan ilmuNya.

Sedangkan makna : Jika Engkau mengampuni mereka, maka pemberian ampunan-Mu itu berdasarkan pada kesempurnaan kekuasaan dan ilmu dan bukan karena kelemahan untuk memberikan balasan kepada mereka, juga bukan karena ketidaktahuan-Mu mengenai tingkat kejahatan mereka. Yang demikian itu, karena seringkali seseorang diberi maaf oleh orang lain karena ketidakmampuannya membalas dendam, atau karena ketidaktahuannya terhadap tingkat kejahatan yang telah diperbuat terhadap dirinya. Dan yang sempurna adalah pemberian ampunan dan maaf oleh Dzat yang Mahakuasa lagi Mahamengetahui. Yang Dia juga Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Penyebutan kedua sifat tersebut dalam posisi ini merupakan bentuk adab dalam berbicara.

Demikian juga dengan ucapan Ibrahim, kekasih Allah, ﷺ:

اَلَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ
وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٧٩﴾

“Rabb Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Rabb-ku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syu’araa’: 78-80).

Dalam pernyataannya, Ibrahim tidak mengatakan: “Jika Dia membuatku

sakit," ini dalam rangka menjaga adab berhubungan dengan Allah.

Demikian halnya dengan ucapan Khidhir عليه السلام mengenai kapal:

... فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا ... ﴿٧٩﴾

"... Dan aku bertujuan merusakkan bahtera (kapal) itu..." (QS. Al-Kahfi: 79).

Dalam hal ini, Khidhir tidak mengatakan: "Dan Rabb-mu ingin agar aku merusak kapal itu."

Dan mengenai dua orang anak yang mereka (Musa dan Khidhir), Khidhir mengatakan:

... فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا ... ﴿٨٢﴾

"... Maka Rabb-mu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya ... " (QS. Al-Kahfi: 82)

Demikian juga dengan ucapan jin-jin Mukmin:

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشْرٌ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ ... ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ... " (QS. Al-Jin: 10).

Di mana mereka tidak mengatakan: "Apa yang dikehendaki oleh Rabb mereka."

Dan setelah itu, mereka mengatakan:

... أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشْدًا ... ﴿١٠﴾

"... Ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (QS. Al-Jin: 10)

Dan yang lebih lembut dari itu adalah ucapan Musa عليه السلام :

... رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ... ﴿٢٤﴾

"... Ya Rabb-ku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashash: 24).

Dalam pernyataannya ini, Musa tidak mengatakan: “Berilah makan kepadaku.”

Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak seperti itu tidak terwujud kecuali pada para Rasul dan Nabi *Shalawaatullaahi wa salaamuhu ‘alaih*.

Adapun adab yang berkenaan dengan Rasulullah ﷺ, maka al-Qur-an cukup penuh dalam menerangkan adab tersebut. Puncak adab yang berkenaan dengan beliau adalah kesempurnaan penyerahan diri kepadanya dan tunduk kepada perintahnya, serta menerima dan membenarkan apa yang disampaikan-nya, tanpa terbawa oleh penentangan imajinatif bathil, yang disebut sebagai logika, atau terbawa oleh kesamaran atau keraguan atau mendahului beliau dengan pendapat-pendapat orang lain dan pemikiran sesat mereka. Sehingga beliau benar-benar menjadi satu-satunya pengambil keputusan dan tempat menyerahkan diri dan tunduk, sebagaimana Allah ﷻ telah menjadi satu-satunya Dzat yang menjadi sembah dan obyek untuk menundukkan dan menghinakan diri serta kembali dan bertawakkal.

Keduanya merupakan tauhid, di mana seorang hamba tidak akan selamat dari adzab Allah kecuali dengan berpegang pada keduanya, yaitu: tauhid Dzat yang mengutus dan tauhid untuk mengikuti sang utusan (Rasul). Sehingga dengan demikian itu, seseorang tidak akan *bertahkim* kepada selain beliau, tidak juga mencari keridhaan dengan selain hukum beliau. Dan pelaksanaan perintah beliau dan membenaran berita yang dibawanya tidak bergantung pada pendapat seorang syaikh atau imam, madzhab atau kelompok tertentu, di mana jika mereka mengizinkan maka seseorang baru akan melaksanakan perintah itu dan membenarkan berita beliau, dan jika tidak, berarti pencarian keselamatan itu dilakukan dengan menolak perintah dan berita yang beliau bawa serta menyerahkannya kepada mereka. Dan hal itu jelas telah terjadi penyimpangan dari garis yang sebenarnya. Dan penyimpangannya itu dilakukan dengan mengatasnamakan: Takwil dan penafsiran.

Andaikan seorang hamba menemui Rabb-nya dengan segala macam dosa -selain syirik kepada Allah- maka yang demikian itu lebih baik daripada dia menemui-Nya dengan keadaan seperti di atas.

Suatu hari, saya pernah berbicara kepada seorang pembesar mereka. Kepada saya katakan: “Demi Allah,” saya bertanya kepadamu, seandainya Rasulullah ﷺ ditakdirkan hidup di tengah-tengah kita, lalu beliau menyampaikan langsung ucapan dan pembicaraan beliau kepada kita, maka apakah kita harus mengikutinya tanpa harus membandingkannya dengan pendapat, ucapan, dan paham selain beliau, atukah kita tidak perlu mengikutinya sehingga kita membandingkan apa yang kita dengar dari beliau dengan pandangan dan pendapat orang lain?

Maka pembesar mereka itu menjawab: "Yang harus kita lakukan adalah segera mengikutinya tanpa harus mempedulikan kepada yang lainnya."

Lebih lanjut, saya tanyakan: "Lalu apa yang menghapuskan kewajiban tersebut dari kita dan dengan apa ia menghapuskannya?"

Maka dia pun gigit jari seraya tercengang dan merasa kebingungan serta diam seribu bahasa.

Demikian itulah adab kaum khas dalam berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ, tidak menentang perintahnya, tidak juga mengangkat suara, tidak mengganggu anggota badan untuk bershalawat kepada beliau, serta tidak menjauhkan ucapan beliau dari keyakinan. Dan hendaklah, beliau menjadi sumber untuk mengenal Allah dan mengetahui hukum-hukum-Nya. Dalam upaya mengenal Allah ini keyakinan kepada beliau harus diutamakan daripada akal yang bimbang dan bertolak belakang. Dan dalam hal hukum, keyakinan kepada beliau pun harus menjadi sandaran bagi tradisi dan pendapat orang lain. Sedangkan al-Qur-an dan as-Sunnah kita baca dalam rangka bertabarruk dan bukan untuk memahami pokok-pokok dan cabang-cabang agama. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka kami akan lawan dan kami akan berusaha untuk menghentikannya dan mencabut akar-akarnya.

Di antara adab yang lain dalam berhubungan dengan Rasulullah ﷺ adalah tidak mendahului beliau dengan memberikan suatu perintah, larangan, izin, atau tindakan sehingga beliau yang menyuruh, melarang, atau memberikan izin, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ...^١



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya..." (QS. Al-Hujuraat: 1)

Hal tersebut akan terus berlangsung sampai hari Kiamat kelak dan tidak akan pernah dihapuskan. Dengan demikian, mendahului Sunnah beliau sepeninggal beliau adalah sama dengan yang dilakukan pada masa hidup beliau. Dan hal itu jelas tidak ada perbedaan bagi orang yang berakal sehat.

Adab sopan santun lainnya dalam berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ adalah tidak mengangkat suara di atas suara beliau, karena hal itu yang menjadi sebab tidak berartinya suatu amal perbuatan. Lalu apalagi dengan pengangkatan pendapat dan pemikiran di atas Sunnah dan apa yang beliau bawah? Apakah Anda berpendapat bahwa hal itu akan menjadi sebab diterimanya amal perbuatan, sementara pengangkatan suara di atas suara beliau saja menjadi penyebab

terhapusnya amal?

Adab sopan santun dalam berinteraksi dengan beliau adalah tidak memanggil beliau dengan panggilan orang lain.

Hal yang juga termasuk adab sopan santun dengan beliau adalah jika sedang berada dalam suatu urusan jama'ah, misalnya khutbah, jihad, atau perang, maka tidak ada yang boleh berangkat memenuhi kepentingannya sendiri sehingga dia meminta izin kepada beliau, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا
مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ... ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya..." (QS. An-Nuur: 62).

Jika dalam hal yang berkenaan dengan suatu kepentingan tertentu yang sangat mendesak seperti itu, mereka tidak diberikan keleluasaan kecuali atas izin beliau, maka bagaimana jika menyangkut kepentingan agama, baik yang pokok maupun yang cabang, yang yang kecil maupun yang besar Apakah akan diperbolehkan menunaikannya tanpa seizin beliau?

... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"... Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Selain itu, adab lainnya dalam berinteraksi dengan beliau adalah tidak meragukan ucapan beliau, tidak juga menentang nashnya dengan qiyas, tetapi qiyas yang seharusnya gugur karenanya. Tidak juga menyimpangkan ucapan beliau dari hakikatnya hanya karena imaginasi yang oleh pengikutnya disebut sebagai logika. Benar hal itu merupakan suatu yang *majhul* dan jauh dari kebenaran. Dan penerimaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tidak bergantung pada persetujuan seseorang, karena hal itu justru merupakan salah satu bentuk tidak sopan dalam bermu'amalah dengan beliau, dan bahkan hal itu dianggap sebagai bentuk sikap kurang ajar.

Adapun adab dalam hubungan dengan sesama makhluk adalah sebagai berikut :

Yaitu dengan mempergauli mereka walaupun berbeda-beda tingkatnya sesuai dengan apa yang pantas bagi mereka. Jadi, setiap tingkatan mempunyai adab sopan santun tersendiri. Dan dalam masing-masing tingkatan terdapat adab khusus, di mana dalam hubungan dengan kedua orang tua terdapat adab sopan santun tersendiri, dan dalam berhubungan dengan ayah terdapat adab yang lebih khusus, demikian juga dengan ulama yang memiliki adab tersendiri pula. Juga dengan para penguasa terdapat adab sopan santun yang sesuai dengan keadaannya. Selain itu, dalam berhubungan dengan teman dan sahabat juga terdapat adab yang sesuai dengan kondisi mereka. Demikian juga dengan orang-orang yang tidak dikenal dan para tamu, mempunyai tata krama tersendiri yang jelas berbeda dengan tata krama dengan anggota keluarga.

Setiap keadaan itu mempunyai adab tersendiri. Makan, minum, menaiki kendaraan, masuk dan keluar rumah, bepergian, tidur, buang air kecil, berbicara, diam, dan mendengar, semuanya mempunyai adab masing-masing.

Jadi, adab itu merupakan agama secara keseluruhan, di mana menutup aurat, berwudhu', mandi janabat, membersihkan diri, termasuk salah satu bentuk adab, bahkan berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci itu juga merupakan adab. Oleh karena itu, mereka menganjurkan agar dalam shalatnya seseorang berhias dan berpenampilan menarik, untuk menghadap kepada Rabb-nya.

Adab sopan santun seseorang itu menunjukkan kebahagiaan dan keberuntungannya. Sebaliknya, minimnya adab sopan santun seseorang menunjukkan kesengsaraan dan kerugiannya. Dengan demikian, tidak ada yang bisa memberi kebaikan dunia dan akhirat seperti adab sopan santun ini, dan pula hal yang bisa menyebabkan diharamkannya kebaikan dunia dan akhirat seperti minimnya adab sopan santun.



BAB 84

KEUTAMAAN MALU DAN PERINTAH UNTUK BERAKHLAK DENGANNYA

HADITS NO. 681

٦٨١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ عَلَى
رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : دَعَهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ . (متفق عليه)

681. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما , bahwa Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati seseorang dari kaum Anshar, yang pada saat itu dia tengah memberi nasihat kepada saudaranya yang pemalu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/74 - *Fat-h*), dan Muslim (36).

Kosa kata asing:

- **يَعِظُ** : Memberi nasihat dengan cara menegurnya.
- **دَعَهُ** : Biarkan saja dia dengan akhlak yang bersumber dari Sunnah ini.

Kandungan hadits:

- Malu itu merupakan salah satu cabang keimanan, karena ia dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan maksiat, sebagaimana iman telah

mencegahnya dari hal tersebut.

- Kewajiban menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta tidak menunda untuk memberi penjelasan dari waktu yang dibutuhkan.

HADITS NO. 682

٦٨٢ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : **الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ** (متفق عليه)

682. Dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه , dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

"Malu itu baik seluruhnya."

Atau beliau bersabda:

الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ

"Malu itu semuanya baik."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/521 - *Fat-h*), dan Muslim (37).

Dan riwayat yang kedua ada pada Muslim (XXXVII) (61).

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk berakhlak mulia, karena malu itu baik bagi individu maupun masyarakat, sebab di dalamnya mengandung dorongan untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat.
- Malu yang dimaksudkan dalam beberapa hadits adalah yang bersifat syar'i. Adapun malu yang muncul karena pelanggaran hak atau takut menghadapi orang yang melakukan kemunkaran bukan termasuk yang bersifat syar'i, tetapi ia merupakan satu bentuk kelemahan dan sifat hina lagi tidak baik meski disebut sebagai malu, karena kemiripannya dengan malu yang syar'i hanya dalam bentuk luarnya saja.

HADITS NO. 683

٦٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً،
 فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى
 عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ (متفق عليه)

683. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Iman itu terdiri dari tujuh puluhan atau enam puluhan lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan *Laa Ilaaha illallah* (tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan. Dan malu merupakan salah satu cabang iman." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan tentang hadits ini telah diberikan pada hadits nomor 127, bab Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Untuk Berbuat Baik.

الْبِضْعُ ba' boleh dibaca *kasrah* ب atau *fat-hab* ب artinya jumlah antara 3 sampai dengan 10. الشُّعْبَةُ bagian atau nilai. الإِمَاطَةُ menghilangkan atau menyingkirkan. الْأَذَى gangguan seperti batu, duri, lumpur, abu, kotoran dan lain-lain.

HADITS NO. 684

٦٨٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ
 اللَّهِ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خَدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى
 شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ. (متفق عليه)

684. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ sangat pemalu melebihi malunya gadis yang berada dalam pingitan. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami bisa mengetahui melalui wajah beliau. (Muttafaq 'alaih)

Para ulama mengatakan: "Hakikat malu adalah sifat yang muncul untuk

meninggalkan hal yang buruk dan mencegah pelanggaran terhadap hak seseorang.” Dan kami telah meriwayatkan dari Abu Qasim al-Junaid rahimahullah, dia mengatakan: “Malu berarti penglihatan terhadap kenikmatan dan penglihatan terhadap pelanggaran, lalu dari keduanya lahirlah satu keadaan yang disebut malu.”

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/521 - *Fat-b*), dan juga Muslim (2320).

Kosa kata asing:

- **الْعُزْرَاءُ** : Gadis perawan yang belum pernah menikah dengan seorang laki-laki pun.
- **الْحَيْضُ** : Pojok rumah yang diberi tabir.
- **عَرَفْنَا فِي وَجْهِهِ** : Terjadi perubahan pada wajahnya dan tidak berbicara karena rasa malu.

Kandungan hadits:

- Perlunya bercermin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal malu, karena malu merupakan akhlak mulia.
- Malu merupakan sifat bawaan dalam diri kaum wanita.



BAB 85

MENJAGA RAHASIA

Yang biasa disepakati untuk disembunyikan baik dalam bentuk kata-kata maupun keadaan yang harus selalu dijaga. Allah ﷻ berfirman:

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

"... Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya." (QS. Al-Israa': 34)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin untuk memenuhi apa yang mereka janjikan kepada orang lain, karena orang yang memberi janji akan ditanya perihal janjinya tersebut.

Kesesuaian ayat di atas dengan bab ini adalah bahwa rahasia termasuk hal yang disepakati ummat manusia untuk selalu dijaga kerahasiaannya, di maka ia masuk ke dalam universalitas ayat.

HADITS NO. 685

٦٨٥ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ أَسْرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا (رواه مسلم)

685. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan orang di sisi Allah pada hari Kiamat kelak adalah seorang suami mencampuri isterinya atau seorang isteri yang berhubungan badan dengan suaminya, lalu dia menyebarluaskan rahasianya." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1437).

Di dalamnya terdapat 'Umar bin Hamzah al-'Umari, dia termasuk seorang yang lemah. Di dalam buku *Miizaanul Pitidaal* (III/192) al-Hafizh adz-Dzahabi mengkategorikan hadits ke dalam hadits munkar, di mana dia mengatakan: "Hadits ini berasal dari 'Abdurrahman bin Sa'ad dari Abu Sa'id dengan status *marfu'* (lalu dia menyebutkan hadits tersebut)." Lebih lanjut, dia mengatakan: "Dan inilah yang termasuk salah satu sebab ditolaknyanya 'Umar."

Di antara yang menilainya lemah adalah Syaikh Abu 'Abdurrahman di dalam kitab *Aadaabu az-Zifaaf*.

Kosa kata asing:

- **يُنْفِئِي** : Merupakan bentuk *kinayah* dari pengertian hubungan badan.
- **يَنْشُرُ بِرُؤْهَا** : Menceritakan kepada orang-orang secara detail berbagai hal yang berlangsung antara dirinya dengan isterinya selama dalam ruangan dan juga ketika bercampur serta beberapa pemanasan yang dilakukannya.

Kandungan hadits:

- Menyebarluaskan rahasia hubungan badan termasuk salah satu dosa besar, karena adanya ancaman yang keras terhadapnya.
- Di antara hak suami isteri terhadap pasangannya adalah tidak menyebarluaskan rahasia yang ada di antara mereka.
- Meskipun di dalam hadits tersebut terdapat kelemahan, namun larangan menyebarluaskan rahasia hubungan badan ini juga disebutkan oleh hadits lainnya, misalnya hadits Asma' binti Yazid, di mana dia pernah berada di sisi Rasulullah صلى الله عليه وسلم -sedang beberapa orang laki-laki dan perempuan dalam keadaan duduk-duduk- Lalu beliau bertanya: "Mungkin ada seorang suami yang menceritakan apa yang dikerjakannya terhadap isterinya, dan mungkin juga ada seorang isteri yang menceritakan apa yang dikerjakannya dengan suaminya?" Maka diamlah semuanya, lalu saya katakan: "Demi Allah, ada, wahai Rasulullah. Sesungguhnya wanita-wanita itu melakukan hal tersebut. Dan sesungguhnya para laki-laki itu pun demikian." Lalu beliau bersabda:

فَلَا تَفْعَلُوا؛ فَإِنَّ مَا ذَلِكِ مِثْلُ شَيْطَانٍ لَقِي

شَيْطَانَةٌ فِي طَرِيقِ فَغْشِيهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ.

“Janganlah kalian lakukan hal itu, karena pelakunya seperti syaitan laki-laki yang bertemu dengan syaitan perempuan di jalanan, kemudian dia menggaulinya sedang orang-orang menyaksikannya.”

Demikian yang diriwayatkan Ahmad yang ia memiliki beberapa syahid dari hadits Abu Hurairah dan Salman dan lain-lainnya.

- Di antara hikmah larangan tersebut yang tampak oleh saya berkat pertolongan dari Allah, bahwa penyebaran rahasia hubungan badan dan pengungkapan hal-hal yang membuat isteri menyukai suaminya atau membuat suami menyukai isterinya, dapat menjadikan orang-orang jahat berbuat lancang atau kurang ajar kepada orang-orang baik, atau orang-orang zhalim terhadap orang-orang yang bertakwa. Berapa banyak hal itu menyebabkan rusaknya rumah tangga yang tenang. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan memperhatikan hal tersebut sebelum tergelincir.

HADITS NO. 686

٦٨٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ تَأَيَّمَتْ بِنْتُهُ حَفْصَةُ قَالَ: لَقَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: إِنَّ شِئْتَ أَنْ كَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ؟ قَالَ: سَأَنْظُرُ فِي أَمْرِي. فَلَبِثْتُ لَيْالِي، ثُمَّ لَقَيْتَنِي، فَقَالَ: قَدْ بَدَأَ لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هَذَا. فَلَقَيْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ: إِنَّ شِئْتَ أَنْ كَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ،

فَصَمَتَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا! فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَوْجَدَ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ فَلَبِثْتُ لِيَالِي ، ثُمَّ خَطَبَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ. فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلِيَّ حِينَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ شَيْئًا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعَنِي أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيمَا عَرَضْتَ عَلَيَّ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ذَكَرَهَا ، فَلَمْ أَكُنْ لِأَفْشَى سِرِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، وَلَوْ تَرَكَهَا النَّبِيُّ ﷺ لَقَبَلْتُهَا. (رواه البخاري)

686. Dan dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, bahwa 'Umar pada saat puterinya, Hafshah menjadi janda, dia رضي الله عنه berkata: "Aku pernah berjumpa dengan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, maka kutawarkan Hafshah kepadanya, dan aku katakan: 'Jika engkau mau, aku akan menikahkan dirimu dengan Hafshah binti 'Umar.' 'Aku akan pikir-pikir dulu,' jawab 'Utsman. Setelah beberapa hari berlalu, dia menemuiku dan berkata: 'Sebaiknya saya tidak menikah saat ini.' Kemudian aku bertemu Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه, dan kukatakan: 'Jika mau, aku akan nikahkan engkau dengan Hafshah, puteri 'Umar.' Maka Abu Bakar رضي الله عنه terdiam dan tidak memberi jawaban apa-apa kepadaku, sehingga aku lebih marah kepadanya daripada kepada 'Utsman. Setelah beberapa hari berlalu, Nabi ﷺ melamar Hafshah dan kemudian saya nikahkan Hafshah dengan beliau. Setelah itu, Abu Bakar menemuiku dan berkata: 'Mungkin dulu kamu marah kepadaku pada saat kamu menawarkan Hafshah kepadaku, di mana aku tidak memberi jawaban apapun kepadamu.' 'Ya,' jawabku. Abu Bakar berkata: 'Sesungguhnya tidak ada yang menghalang-halangi untuk menerima tawaran itu, hanya saja aku telah mengetahui bahwa Nabi ﷺ pernah menyebutnya, tetapi aku tidak ingin menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Seandainya Nabi ﷺ tidak jadi menikahnya, niscaya aku akan menerimanya.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/317 - *Fat-b*).

Kosa kata asing:

- لَبِثٌ : Menunggu.
- بَدَا : Tampak.
- فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَرْجَدٌ : Sangat marah.
- ذَكَرَهَا : Rasulullah pernah menyebutkan bahwa beliau bermaksud untuk menikahnya.
- أَفْشِي : Menyebarkan.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan bagi seseorang menawarkan anak atau saudara perempuannya kepada orang yang baik agar dinikahi, karena hal itu mengandung manfaat bagi yang ditawarkan.
- Keutamaan menyembunyikan rahasia dan upaya menyembunyikannya secara sungguh. Jika pemilik rahasia itu sendiri yang membeberkannya, maka tidak ada dosa bagi orang yang mendengarkannya.
- Kemarahan tidak harus merusak tali cinta kasih, tetapi orang yang marah harus tetap mencurahkan cintanya semampunya. Oleh karena itu, 'Umar رضي الله عنه sangat marah kepada Abu Bakar bahkan lebih marah daripada kepada 'Utsman, karena di antara keduanya telah terdapat cinta kasih dan hubungan yang berlebih.
- Disunnahkan bagi orang yang diberi alasan supaya mau menerima alasan tersebut.
- Sebagaimana gadis, seorang janda juga harus mempunyai wali, sehingga dia tidak boleh menikah sendiri.

HADITS NO. 687

٦٨٧ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ ﷺ عِنْدَهُ، فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَمْشِي، مَا تُحْطِيءُ مَشِيَّتَهَا مِنْ مَشِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سَيْنًا، فَلَمَّا رَأَاهَا رَحَّبَ بِهَا وَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ

أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ، ثُمَّ سَارَهَا فَبَكَتْ
بُكَاءً شَدِيدًا ، فَلَمَّا رَأَى جَزَعَهَا ، سَارَهَا الثَّانِيَةَ
فَضَحِكَتْ ، فَقُلْتُ لَهَا : خَصَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ
بَيْنِ نِسَائِهِ بِالسِّرَارِ ، ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ ! فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ سَأَلْتُهَا : مَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ؟ قَالَتْ :
مَا كُنْتُ لِأَفْشِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سِرَّهُ . فَلَمَّا
تُوَفِّي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ : عَزَمْتُ عَلَيْكَ بِمَالِي
عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ ، لَمَا حَدَّثْتَنِي مَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ ؟ فَقَالَتْ : أَمَا الْآنَ فَنَعَمْ ، أَمَا حِينَ سَارَنِي فِي
الْمَرَّةِ الْأُولَى فَأَخْبَرَنِي : أَنَّ جَبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ
الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ، وَأَنَّهُ عَارِضُهُ الْآنَ
مَرَّتَيْنِ ، وَإِنِّي لَا أُرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدِ اقْتَرَبَ ، فَاتَّقِي اللَّهَ
وَاصْبِرِي ، فَإِنَّهُ نِعَمَ السَّلَفِ أَنَا لَكَ ، فَبَكَتُ بُكَائِي
الَّذِي رَأَيْتِ . فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَنِي الثَّانِيَةَ ، فَقَالَ :
يَا فَاطِمَةُ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ
الْمُؤْمِنِينَ ، أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ ؟ فَضَحِكْتُ
ضَحِكِي الَّذِي رَأَيْتِ . (متفق عليه)

687. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Kami para isteri Nabi ﷺ pernah berada di sisi beliau, lalu datang Fathimah رضي الله عنها dengan berjalan kaki, yang langkahnya tidak berbeda sedikit pun dari langkah Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya, beliau langsung menyambutnya seraya bersabda: 'Selamat datang, anakku' Kemudian beliau menyuruhnya duduk di sebelah kanan atau kirinya. Lalu beliau berbisik kepadanya kemudian dia menangis keras sekali. Ketika merasa iba kepadanya, beliau membisikkan kepadanya untuk yang kedua kalinya sehingga dia pun tertawa. Lalu kukatakan kepadanya: 'Rasulullah ﷺ telah mengistimewakan dirimu dengan berbagai rahasia di tengah-tengah isteri-isteri beliau, tetapi kamu malah menangis.' Setelah Rasulullah ﷺ beranjak, aku bertanya kepadanya (Fathimah): 'Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadamu?' Dia menjawab: 'Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ.' Setelah Rasulullah ﷺ wafat, aku tanyakan kepadanya: 'Aku bersumpah dengan hakku atas dirimu, ingin mendengar darimu tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepadamu?' Maka dia berkata: 'Kalau sekarang, akan aku beritahukan.' Adapun bisikan beliau yang pertama kepadaku, beliau berkata: 'Bahwa Jibril biasa datang untuk menyamakan dengan beliau bacaan al-Qur-an sekali atau dua kali dalam satu tahun. Tetapi sekarang dia melakukannya dua kali dan aku tidak mengetahui melainkan ajal telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Karena, sesungguhnya sebaik-baik orang yang meninggalkan kamu adalah aku.' Oleh karena itu, aku menangis sebagaimana yang kamu saksikan. Dan ketika beliau melihatku bersedih hati maka beliau berbisik kepadaku untuk yang kedua kalinya, seraya bersabda: 'Hai Fathimah, tidakkah kamu puas kalau kamu menjadi pemuka wanita-wanita Mukmin atau wanita-wanita ummat ini?' Oleh karena itu, aku tertawa sebagaimana yang kamu saksikan." (Muttafaq 'alaih. Dan yang ini adalah lafazh Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/627 - *Fat-h*), dan Muslim (2450) (98).

Kosa kata asing:

- **مَشِيَّةً** : Cara berjalan.
- **مَرَّحًا بِكَ** : Engkau telah menginjakkan kaki di tempat yang lapang lagi luas.
- **رَأَى جَزَعَهَا** : Melihat ketidakmampuannya untuk mengemban apa yang didengarnya.
- **عَزَمْتُ عَلَيْكَ** : Aku bersumpah dengan hakku atas dirimu, yaitu kedudukannya sebagai Ummul Mukminin dan isteri Nabi ﷺ dan orang kecintaan beliau.
- **يُعَارِضُ الْقُرْآنُ** : Saling memperdengarkan bacaan al-Qur-an beliau, yakni tindakan proaktif dari kedua belah pihak, di mana Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an sedang Jibril عليه السلام mendengarkannya. Selanjutnya, Jibril membacanya sedang Rasulullah ﷺ mendengarkannya.

Kandungan hadits:

- Penjelasan mengenai keistimewaan Fathimah رضي الله عنها dan bahwasanya dia adalah pemuka bagi wanita-wanita ummat ini.
- Hadits di atas termasuk dalil yang menunjukkan kenabian beliau ﷺ, di mana Rasulullah ﷺ telah memberitahukan puterinya mengenai dekatnya ajal beliau, dan beliau juga memberitahukan bahwa dia (Fathimah) merupakan anggota keluarga beliau yang paling pertama bertemu dengannya.
- Diperbolehkan menangis tanpa mengeluarkan suara, teriakan, ratapan, memukuli wajah, atau merobek-robek pakaian, karena tangis merupakan rahmat yang diletakkan oleh Allah di dalam hati hamba-Nya yang beriman.
- Disunnahkan untuk menyembunyikan rahasia dan tidak menyebarkannya sehingga hilang halangan untuk itu.
- Ditetapkannya hak bagi isteri-isteri Nabi ﷺ atas orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan, karena mereka adalah Ummahatul Mukminin (Ibu bagi orang-orang Mukmin).
- Mengulang bacaan al-Qur-an dengan para *huffazh* merupakan salah satu cara menghafalnya. Dan hal itu merupakan Sunnah yang patut diikuti di antara kalangan orang-orang Mukmin dan para *huffazh*. Oleh karena itu, para hufaz harus menjaga hafalan al-Qur-annya.
- Diperbolehkan mengambil petunjuk dengan beberapa tanda-tanda, di mana Rasulullah ﷺ telah menjadikan pengulangan bacaan al-Qur-an oleh Jibril kepada beliau sebanyak dua kali -padahal biasanya Jibril mengulang bacaan beliau hanya sekali dalam setahun- sebagai tanda dekatnya ajal beliau.

HADITS NO. 688

٦٨٨ - وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ الْغُلَمَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ، فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي. فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ: مَا حَبَسَكَ؟ فَقُلْتُ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِحَاجَةٍ قَالَتْ: مَا حَاجَتُهُ؟ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ. قَالَتْ: لَا

تُخْبِرَنَّ بِسِرِّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَحَدًا. قَالَ أَنَسٌ : وَاللَّهِ لَوْ
 حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ بِهِ يَا شَابِئُ . (رواه مسلم وروى

البخاري بعضه مختصراً)

688. Dari Tsabit dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mendatangi-ku yang ketika itu aku tengah bermain bersama anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami. Selanjutnya beliau mengutusku untuk suatu urusan sehingga aku terlambat datang kepada ibuku. Ketika aku datang, ibuku bertanya: "Apa yang membuatmu terlambat?" Aku pun menjawab: "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan." "Apa keperluan beliau?" tanya ibu. Aku menjawab: "Sesungguhnya ia merupakan rahasia." "Janganlah kamu memberitahukan rahasia Rasulullah ﷺ kepada seorang pun," pesan ibu. Anas berkata: "Demi Allah, andai pun aku memberitahukan rahasia itu kepada seseorang, pasti aku juga beritahukan rahasia itu kepadamu, hai Tsabit." (Diriwayatkan oleh Muslim. Dan sebagian di antaranya diriwayatkan pula oleh al-Bukhari secara ringkas).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/82 - *Fat-h*), dan Muslim (2482).

Kosa kata asing:

- فَأَبْطَأْتُ : Aku terlambat.
- مَا خَبَّرْتُكَ : Apa yang menghalangimu.

Kandungan hadits:

- Keutamaan Anas bin Malik dan keagungan perasaannya serta keteguhannya memegang amanah, juga kesetiiaannya memenuhi janji, dan keseriusannya untuk menjaga rahasia Rasulullah ﷺ baik ketika beliau masih hidup atau sesudah wafat.
- Pendidikan yang sangat baik yang diberikan oleh Ummu Salim kepada puteranya, di mana dia telah berpesan kepada anaknya supaya tidak menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ.
- Menjaga rahasia saudara dan tidak menyebarkanluaskannya merupakan salah satu bentuk akhlak mulia dan termasuk adab Islam.
- Yang perlu diketahui dalam masalah penjagaan rahasia ini adalah dilarang menyebarkanluaskan rahasia jika hal itu akan berakibat buruk dalam kehidupan pemilik rahasia tersebut. Jika pemilik rahasia itu sudah mati, dan akan

menimbulkan aib baginya, maka hukumnya adalah sama seperti ketika dia masih hidup. Namun jika di dalam penyebaran itu membawa dampak yang baik dan kemuliaan, maka hal itu tidak dilarang.

- Tetapi jika penyembunyian rahasia itu mengakibatkan pertumpahan darah, membahayakan kehormatan, atau mengancam harta orang lain, maka menjaga rahasia tersebut pada saat seperti itu adalah haram, bahkan wajib untuk menyebarkanluaskannya. *Wallahu a'lam.*



BAB 86

MENEPATI JANJI

Allah ﷻ berfirman:

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٧٤﴾

"... Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya." (QS. Al-Israa':34)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada bab Menjaga Rahasia.

Allah ﷻ juga berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ ... ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji ..." (QS. An-Nahl: 91)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menepati janji serta menjaga sumpah.

Selain itu, Dia juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ... ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (perjanjian) itu..." (QS. Al-Maa'idah: 1)

Allah ﷻ memerintahkan agar memenuhi berbagai perjanjian yang menyangkut hal-hal yang diharamkan Allah, juga menyangkut hal-hal yang

diharamkan, diwajibkan dan yang ditetapkan di dalam al-Qur-an secara keseluruhan. Oleh karena itu, janganlah kalian berkhianat.

Para penganut madzhab Hanafi dan Maliki telah menjadikannya sebagai dalil untuk meniadakan *khiyaarul majlis* (hak memilih di tempat). Namun pendapat tersebut ditentang oleh mayoritas ulama. Dan *hujjah* berpihak kepada mereka. Telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْبَيْعَانِ ، بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا

“Dua orang yang melakukan transaksi jual beli itu mempunyai hak pilih selama mereka belum berpisah.”

Dan hal itu secara jelas menetapkan *khiyaarul majlis* dalam suatu akad jual beli. Dan hal itu tidak bertentangan dengan keharusan akad, tetapi ia merupakan tuntutan dari akad itu sendiri menurut syari'at. Dengan demikian, memperhatikan hal tersebut merupakan salah satu bentuk kesempurnaan pemenuhan akad.

Allah ﷻ juga berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾
كَبْرًا مَّقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaaff: 2-3)

Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang berangan-angan untuk bisa ikut berjihad. Tetapi ketika perintah jihad itu turun, sebagian dari mereka enggan melakukannya, dan sebagian lagi merasa keberatan, sehingga turunlah ayat di atas.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, di dalam ayat-ayat di atas terdapat ancaman yang cukup keras dan peringatan tegas bagi orang yang melanggar dan menyalahi janji.

HADITS NO. 689

٦٨٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. (متفق عليه)

689. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara berdusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya dia berkhianat." (Muttafaq 'alaihi)

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ

"Meskipun dia berpuasa, mengerjakan shalat, dan mengaku dirinya Muslim."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor 199 dalam bab Perintah Untuk Melaksanakan Amanat.

HADITS NO. 690

٦٩٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا خَالِصًا. وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. (متفق عليه)

690. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah bersabda: "Ada empat perkara yang barangsiapa memilikinya berarti dia sudah termasuk munafik tulen. Dan barangsiapa memiliki salah satu darinya berarti di dalam dirinya terdapat satu kriteria kemunafikan sehingga dia meninggalkannya, yaitu: Jika dipercaya, dia berkhianat, jika berbicara berdusta, dan jika berjanji mengingkari, serta jika berbantahan dia melampaui batas." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/89) - *Fat-h*), dan Muslim (58).

Kosa kata asing:

- **غَضَلَةٌ** : Sifat.
- **عَدْرٌ** : Melanggar apa yang telah disepakatinya.
- **فَجْرٌ** : Berlebih-lebihan dalam berbantah-bantahan dan menyimpang dari kebenaran.

Kandungan hadits:

- Di dalam hadits sebelumnya disebutkan tiga kriteria sedangkan yang berikutnya disebutkan empat kriteria. Dengan demikian, jumlah tidak berarti pembatasan, dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.
- Di antara sifat-sifat orang munafik adalah tindakan berlebihan dalam beradu mulut.

HADITS NO. 691

٦٩١ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا . فَلَمْ يَجِبْ : مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ ﷺ ، فَلَمَّا جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَمَرَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَنَادَى : مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عِدَةٌ أَوْ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا . فَأَتَيْتُهُ وَقُلْتُ لَهُ : إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِي كَذَا وَكَذَا ،

فَحَثَى لِي حَثِيَّةً ، فَعَدَدْتُهَا ، فَإِذَا هِيَ خَمْسِمِائَةٍ
فَقَالَ لِي : حُذِّ مِثْلِيهَا . (متفق عليه)

691. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku: “Jika harta dari Bahrain nanti datang maka aku akan memberimu sekian, sekian dan sekian.” Namun, harta itu pun tak kunjung datang sampai harinya Nabi ﷺ wafat. Dan ketika harta dari Bahrain itu datang, Abu Bakar رضي الله عنه memerintahkan seseorang untuk berseru. Maka dia berseru: “Barangsiapa yang ada janji atau piutang pada Rasulullah ﷺ maka hendaklah dia datang kepada kami.” Maka aku pun mendatanginya dan kukatakan kepadanya: “Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah mengatakan kepadaku begini dan begitu.” Maka Abu Bakar mengambil harta sepenuh kedua telapak tangannya dan memberikannya kepadaku, lalu aku menghitungnya, ternyata berjumlah lima ratus. Kemudian dia berkata kepadaku: “Ambillah dua kali lipatnya.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/474 – *Fat-h*), dan Muslim (2314).

Kosa kata asing:

- هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا : Mengisyaratkan cara pengambilan sebanyak tiga kali.
- قُبُضٌ : Meninggal dunia.
- عِدَّةٌ : Sesuatu yang dijanjikan.
- فَحَثَى لِي حَثِيَّةً : Menciduk sejumlah harta dengan kedua tangannya untukku.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk memenuhi apa yang dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ dan menenuhi janjinya. Ketika menempati posisi Rasulullah ﷺ, Abu Bakar menanggung semua yang diembannya baik itu yang bersifat wajib maupun sunnah. Dan ketika dia berkomitmen untuk itu, dia diharuskan untuk memenuhi seluruh hutang dan janji yang ada padanya. Dan Rasulullah ﷺ menyukai pemenuhan janji. Maka Abu Bakar pun menjalankan hal tersebut.
- *Khabar waahid* (berita yang bersumber dari satu orang) bisa menjadi *hujjah* dengan sendirinya. Oleh karena itu, Abu Bakar ash-Shiddiq segera memberikan kepada Jabir bersandarkan pada berita yang dibawanya dan sekaligus membenarkan berita tersebut.



BAB 87

MEMELIHARA KEBAIKAN YANG BIASA DIKERJAKAN

Allah ﷻ berfirman:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ



"... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka merubah ketaatan kepada-Nya dengan kemaksiatan. Dan Dia tidak akan menghilangkan kehinaan yang menimpa mereka sehingga mereka kembali kepada-Nya dan berpegang pada manhaj-Nya serta mengikuti Nabi-Nya ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ

أُنكثًا... ﴿٩٢﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali ..." (QS. An-Nahl : 92)

Penafsiran ayat al-Qur-an ini telah diberikan sebelumnya pada pem-

bahasan bab Memelihara Amal Perbuatan.

Selain itu, Dia juga berfirman:

... وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ... ﴿١٦﴾

"... Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.. " (QS. Al-Hadiid: 16)

Penafsiran ayat inipun juga telah diberikan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu bab Memelihara Amal Perbuatan.

Allah ﷻ juga berfirman:

... فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ... ﴿٢٧﴾

"... Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya... " (QS. Al-Hadiid: 27)

Penafsiran ayat ini juga telah diberikan pada pembahasan yang sama dengan ayat di atas.

HADITS NO. 692

٦٩٢ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه قَالَ :
قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : يَا عَبْدَ اللَّهِ ، لَا تَكُنْ مِثْلَ
فُلَانٍ ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ ! (متفق عليه)

692. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, dia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: "Wahai 'Abdullah, jangan kamu seperti si fulan, yang dulu dia shalat malam lalu dia meninggalkannya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (154) dalam bab Memelihara Amal Perbuatan.

BAB 88

DISUNNAHKAN BERKATA-KATA BAIK DAN BERWAJAH CERIA SAAT BERJUMPA

Allah ﷻ berfirman:

... وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"... Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman" (QS. Al-Hijr: 88)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya pada bab 'Tawadhu' dan Merendahkan Diri Kepada Orang-Orang Mukmin.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

... وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ... ﴿١٥٩﴾

"... Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.. " (QS. Ali 'Imran: 159)

Ayat ini merupakan salah satu akhlak Muhammad ﷺ, di mana beliau diutus memang untuk mengembannya. Seandainya beliau memiliki kata-kata yang buruk dan berhati keras terhadap mereka, pasti mereka akan menjauh dan meninggalkan beliau. Tetapi Allah mengumpulkan mereka pada beliau serta menjadikan sikap rendah pada diri beliau terhadap mereka dalam rangka

menarik hati mereka.

Dan dalam hal tersebut terdapat keterangan yang sangat jelas bahwa sikap ramah dan rendah diri merupakan salah satu sebab yang melembutkan hati dan menyatukan barisan mereka.

Al-Mifdhal adh-Dhabi mengatakan:

“Tidaklah sikap kasar pada beberapa kesempatan akan memberikan manfaat, tetapi ia cukup mudah dilakukan. Dan sikap kasar terhadap musuh-musuhnya akan membuat mereka gentar Sehingga kekerasannya adalah kematian dan kekasarannya adalah kelemahan.”

HADITS NO. 693

٦٩٣ - عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِيكَلِمَةٍ
 طَيِّبَةٍ (متفق عليه)

693. Dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: “Jagalah diri kalian terhadap api Neraka meski hanya dengan (bershadaqah) separuh biji kurma. Barangsiapa yang tidak mendapatkannya (separuh biji kurma) maka hendaklah dengan kata-kata yang baik.” (Muttafaq’ alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (139) dalam bab Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan.

HADITS NO. 694

٦٩٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:
 وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ (متفق عليه)

694. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: “Dan kata-kata yang baik pun shadaqah.” (Muttafaq ‘alaih).

Hadits ini hanya sepenggal dari hadits panjang yang telah disampaikan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits (122) pada bab Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Menuju kebaikan.

HADITS NO. 695

٦٩٥ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِهِ طَلِيقٌ (رواه مسلم)

695. Dari Abu Dzarr, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: “Janganlah sekali-kali engkau menghina perbuatan baik sekecil apa pun, meski perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri.” (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits (121) pada bab Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan.



BAB 89

DISUNNAHKAN MENJELASKAN
UCAPAN KEPADA LAWAN BICARA
DAN MENGULANGINYA
SUPAYA DIPAHAMI JIKA
MEMANG DIPERLUKAN

٦٩٦ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ
بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ ، وَإِذَا أَتَى
عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَامًا عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا . (رواه البخاري)

696. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ jika menyampaikan kata-kata maka beliau mengulanginya sampai tiga kali sehingga benar-benar dipahami. Dan jika beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau memberikan salam kepada mereka. Beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/188 - *Fat-h*).

Kosa kata asing:

- **أَعَادَهَا**: Mengulanginya.

Kandungan hadits:

- Mengulangi salam dan ucapan pada saat khawatir tidak terdengar atau tidak dipahami merupakan suatu hal yang disunnahkan.
- Pengulangan sampai tiga kali merupakan puncak penjelasan.
- Penjelasan pentingnya gaya bicara dan bahasa dalam menyampaikan pelajaran dan nasihat.

HADITS NO. 697

٦٩٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلَامَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ كَلَامًا فَضْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ. (رواه أبو داود)

697. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang sangat jelas yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan hadits:

Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4839) dan at-Tirmidzi (3639) melalui jalan Usamah bin Zaid dari 'Urwah.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini hasan, dan para *rijalnya tsiqah*, kecuali Usamah bin Zaid al-Laitsi yang berstatus *shaduq*.

Kosa kata asing:

- **فُضْلًا** : Jelas dan nyata.

Kandungan hadits:

- Keharusan untuk memperjelas ucapan dan tidak menyamakannya, serta memperjelas maksud ucapan, dan juga tidak ragu-ragu dalam menjelaskan kebenaran yang menjadi bahan pembicaraan.
- Bagi orang yang berbicara diharuskan untuk memahami orang-orang yang mendengar ucapannya sehingga tidak ada sebagian yang samar bagi sebagian di antara mereka sehingga memahami sebaliknya dan lawan dari maksud yang sebenarnya.
- Memperdengarkan dan menyampaikan suara semampu mungkin kepada setiap pendengar agar mereka bisa mengambil manfaat dari kehadiran mereka.
- Para da'i berkewajiban untuk mengerahkan seluruh tenaganya agar ucapannya sampai ke telinga orang-orang yang ingin mendengarkannya.

- Para da'i juga berkewajiban untuk sayang kepada orang-orang yang menjadi obyek dakwahnya dalam menyampaikan kebenaran kepada mereka, sangat menginginkan kebenaran itu bagi mereka, serta memberikan perhatian kepada urusan mereka lebih banyak daripada kepada urusan dirinya sendiri.



BAB 90

MENDENGARKAN UCAPAN TEMAN
YANG MEMBICARAKAN HAL-HAL
YANG TIDAK DIHARAMKAN, SERTA
ANJURAN KEPADA PENGAJAR ATAU
PEMBERI NASIHAT AGAR
MEMERINTAHKAN PARA HADIRIN
UNTUK MEMPERHATIKAN

٦٩٨ - عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ : اسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ : لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ .

(متفق عليه)

698. Dari Jarir bin 'Abdullah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku pada waktu haji wada': "Mintalah orang-orang memperhatikan." Setelah itu, beliau bersabda: "Sepeninggalku kelak, kalian jangan sampai kembali menjadi kafir, di mana sebagian di antara kalian memenggal leher sebagian yang lain." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/217 - *Fat-h*), dan Muslim (65).

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan bagi seorang ulama meminta orang-orang untuk mendengarkannya, dan boleh juga mewakilkan seseorang untuk menyampaikan hal itu kepada mereka, atau mewakilkan kepada orang yang mampu membuat mereka diam.
- Mendengarkan dan memperhatikan ulama adalah wajib bagi orang-orang yang belajar, karena ulama itu pewaris para Nabi.
- Hadits di atas menjelaskan bahwa ilmu yang pertama kali adalah mendengarkan, lalu memperhatikan, menghafalkan, lalu mengamalkan, dan kemudian menyebarkan.
- Nabi ﷺ melarang ummatnya kembali kepada kebiasaan jahiliyah yang dulu pernah mereka jalani, yaitu pertumpahan darah antarsesama mereka.
- Perang antar sesama pemeluk Islam merupakan salah satu penyerupaan dengan orang-orang kafir, padahal Allah ﷻ telah memerintahkan untuk tidak menyerupai mereka dalam hal apa pun, dan bahkan harus berpenampilan berbeda dari mereka dalam segala hal, sehingga kita benar-benar menjadi ummat terbaik yang dikeluarkan bagi seluruh ummat manusia.
- Hadits di atas merupakan salah satu dalil yang menunjukkan kenabian beliau ﷺ, di mana di dalamnya terdapat isyarat dari Nabi ﷺ bahwa ummat ini akan meletakkan pedang ke lehernya dan menghabisi diri sendiri. Maka beliau melarang mereka melakukan hal tersebut.



BAB 91

MEMBERI NASIHAT DAN ANJURAN AGAR TIDAK BERLEBIH-LEBIHAN DALAM HAL ITU

Allah ﷻ berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ



“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ...” (QS. An-Nahl : 125)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah ربه mengatakan: “Allah ﷻ telah memberikan beberapa tingkatan dakwah sesuai dengan tingkatan makhluk itu sendiri. Artinya, orang yang mau menerima dan cerdas yang tidak menentang dan menolak kebenaran diseru dengan cara yang penuh hikmah. Sedangkan orang yang mau menerima tetapi sering lalai dan agak kurang cerdas, maka diseru dengan memberi pelajaran yang baik, yaitu dengan memberi perintah dan larangan yang disertai dengan *rabbah* (anjuran) dan *rabbah* (ancaman). Sedangkan orang yang suka menentang dan ingkar, maka diseru dengan cara memberi bantahan dengan cara yang baik.

Demikian itulah makna yang benar dari ayat tersebut di atas, tidak seperti yang dikira oleh orang-orang yang menjadi tawanan logika Yunani, yang menyebutkan bahwa hikmah merupakan analogi bukti, yaitu dakwah kepada kaum *khawash*. Dan *mau'izhah hasanah* (pelajaran yang baik) merupakan analogi percakapan, yaitu merupakan dakwah kepada kaum awam. Sedangkan *mujadalah* (bantahan) dengan cara yang baik merupakan analogi bantahan

yang paling baik, yang ia merupakan penolakan terhadap orang yang suka ribut dengan analogi bantahan. Dan hal itu jelas salah dan didasarkan pada pokok-pokok filsafat, dan jelas bertentangan dengan dasar-dasar kaum Muslimin dan kaidah-kaidah agama.”

HADITS NO. 699

٦٩٩ - عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ : كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيسٍ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ : يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ ، فَقَالَ : أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوُّ لَكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ ، كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا . (متفق عليه)

699. Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata, Ibnu Mas'ud رضي الله عنه biasa memberi nasihat kepada kami setiap hari Kamis. Lalu ada seseorang berkata kepadanya, Wahai Abu 'Abdurrahman, aku ingin engkau memberi nasihat kepada kami setiap hari." Maka Ibnu Mas'ud berkata, Sebenarnya tidak ada yang menghalangiku melakukan hal tersebut, hanya saja aku tidak ingin membuat kalian bosan. Dan sengaja aku memilih waktu pemberian nasihat kepada kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ memberikan nasihat kepada kami karena beliau takut membuat kami bosan." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/163 - *Fat-b*), dan Muslim (2821).

Kosa kata asing:

- السَّامَةُ : Bosan dan jenuh.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memilih waktu yang tepat dalam pemberian nasihat karena

dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan.

- Penjelasan bahwa amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meski hanya sedikit.
- Disunnahkan bagi pemberi nasihat untuk menyampaikan nasihatnya menarik sehingga orang-orang antusias untuk mendengarkan. Dan hal itu tidak mungkin bisa kecuali dengan ilmu yang dibarengi dengan perbuatan.
- Tidak perlu bagi seorang pemberi nasihat untuk memberikan segala sesuatu yang diminta darinya tetapi dia harus memperkirakan sendiri hal-hal mana yang dibutuhkan, karena dia bisa melihatnya melalui ketajaman ilmunya, sedangkan orang-orang berinteraksi dengan dorongan perasaan mereka.

HADITS NO. 700

٧٠٠- وَعَنْ أَبِي الْيَقْظَانَ عَمَّا رُبِّنِ يَاسِرٍ رضي الله عنه قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ ،
 وَقِصْرَ خُطْبَتِهِ ، مَنِيَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ ، فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ ،
 وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ . (رواه مسلم)

700. Dari Abu al-Yaqzhan 'Ammar bin Yasir رضي الله عنه , dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya lamanya shalat seseorang dan singkatnya khutbah itu menunjukkan pemahaman (agama)nya. Oleh karena itu, panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah." (HR. Muslim)

مَنِيَّةٌ dengan *mim* di *fat-hab* kemudian *hamzah* yang dikasrah, kemudian *nun* bertasydid, artinya tanda yang menunjukkan kepada kepandaianya.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (869).

Kandungan hadits:

- Sebaiknya shalat Jum'at itu lebih panjang daripada khutbahnya.
- Memanjangkan shalat itu dilakukan selama tidak memberatkan para jama'ah shalat dan membuat orang yang lemah dan orang yang mempunyai keperluan enggan melakukannya.
- Memberikan hak kepada segala sesuatu dan meletakkannya sesuai dengan tempatnya dan mendatanginya dari pintu yang telah ditetapkan oleh Allah, tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memahami agama.

HADITS NO. 701

٧٠١- وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ! فَقُلْتُ: وَاشْكَلْ أُمِّيَاهُ! مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ! فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ يُصَمِتُونَنِي لِكِنِّي سَكَتٌ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلِحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ، أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي حَدِيثٌ عَاهِدٌ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ؟ قَالَ: فَلَا تَأْتِيهِمْ، قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُونَ؟ قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدُّنَّهُمْ. (رواه مسلم)

701. Dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami رضي الله عنه, dia bercerita, ketika aku tengah mengerjakan shalat bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tiba-tiba ada seseorang yang bersin, lalu aku mengucapkan: "*Yarhamukallaah* (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu)." Maka orang-orang menatap ke arahku, lalu kukatakan: "Celaka kalian, mengapa kalian memandangkanku seperti ini?" Kemudian mereka memukulkan tangan mereka ke paha mereka. Ketika aku melihat mereka, ternyata mereka ingin supaya aku diam, sehingga aku pun diam. Setelah Rasulullah صلى الله عليه وسلم selesai mengerjakan shalat, demi bapak dan ibuku, aku tidak pernah melihat seorang pendidik pun yang lebih baik daripada beliau, sebelum maupun sesudahnya. Demi Allah, beliau tidak menghardikku, tidak juga memukulku dan mencemoohku. Beliau bersabda: "Sesungguhnya di dalam shalat ini tidak boleh ada perbincangan manusia, karena sesungguhnya shalat itu adalah tasbih dan takbir serta bacaan al-Qur-an." Atau seperti yang disabdakan Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Kukatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku baru saja meninggalkan masa jahiliyah, dan Allah telah mendatangkan Islam, dan sesungguhnya di antara kami ada beberapa orang yang mendatangi para dukun?" Beliau bersabda "Dan kamu jangan sampai mendatangi mereka (para dukun)." Lalu kukatakan: "Dan di antara kami juga ada orang-orang yang suka meramal kesialan?" Beliau bersabda: "Yang demikian itu merupakan sesuatu yang mereka dapatkan di dalam dada mereka. Oleh karena itu, jangan sampai hal itu menghalangi mereka." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (537).

Hadits ini di kalangan para ulama dikenal sebagai hadits seorang budak perempuan yang pernah ditanya oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم: "Di mana Allah?" Lalu dia menjawab: "Di langit."

Keshahihan hadits ini pernah dikritik oleh sebagian orang-orang yang tidak berilmu. Dan kritikan mereka telah saya sanggah dan telah pula saya tegaskan keselamatan hadits tersebut baik secara riwayat maupun dirayah di dalam buku saya yang berjudul: *Ainallah, difaa'un 'an Hadits al-Jariyah Riwayatan wa Dirayatan*.

Kosa kata asing:

- *يُصَمِّتُونِي* : Menyuruhku diam.
- *يَتَطَيَّرُونَ* : Meramal kesialan yang membuat orang pesimis tidak mau bekerja.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan melakukan sedikit aktivitas dalam shalat untuk suatu kebutuhan (karena terpaksa) dan rusaknya shalat yang diakibatkan oleh gerakan itu tidak dibatasi dengan tiga gerakan.
- Penjelasan mengenai akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang telah diberikan kesaksian langsung oleh Allah تعالى.

- Kelembutan Nabi ﷺ terhadap orang yang tidak mengerti serta kasih sayang beliau kepada ummatnya. Oleh karena itu, diharuskan untuk menghiasi diri dengan akhlak beliau dalam hal bersikap terhadap orang yang tidak mengerti, memberikan pelajaran dengan cara yang baik, serta berlemah lembut terhadapnya, dan berupaya mendekatkan kebenaran kepada pemahamannya.
- Diharamkan berbicara di dalam shalat baik itu untuk suatu kebutuhan (karena terpaksa) maupun yang lainnya, baik itu untuk kepentingan shalat yang lainnya.
- Ucapan seorang yang tidak mengerti karena suatu keperluan dalam shalat tidak membatalkannya jika hanya sedikit dan tidak mengeluarkannya dari shalat sebab perkataan itu.
- Larangan mendo'akan orang yang bersin di dalam shalat, dan do'a tersebut termasuk dalam kategori ucapan orang yang dapat membatalkan shalat jika dilakukan dalam keadaan mengetahui hukumnya dan sengaja melakukannya.
- Diharamkan mendatangi dukun. Sebab, para dukun itu memberitahukan ilmu ghaib yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah ﷻ. Memang terkadang di antara ucapan mereka itu ada yang tepat tetapi hal itu justru menimbulkan fitnah di dalam hati orang yang mendatangi mereka, serta membuat mereka semakin meyakini kebenaran mereka dan pengetahuan mereka tentang ilmu ghaib, sehingga dengan demikian itu, dia terjerumus ke dalam kekafiran. Oleh karena itu, menurut kesepakatan *ijma'*, pergi ke dukun itu haram. Dan barangsiapa pergi ke dukun maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Barangsiapa bertanya kepada mereka lalu mempercayai mereka berarti dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, sebagaimana jelas dan lantang ditegaskan di dalam beberapa hadits.
- *Tathayyur* tidak boleh menghalangi seorang Muslim untuk melakukan sesuatu yang akan dikerjakan.

HADITS NO. 702

٧٠٢ - وَعَنِ الْعَرَبَابِضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، وَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَقَدْ سَبَقَ بِكَمَالِهِ

فِي بَابِ الْأَمْرِ بِالْمُحَافَظَةِ عَلَى السُّنَّةِ ، وَذَكَرْنَا أَنَّ
الْبِرْمِذِيَّ قَالَ : إِنَّهُ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .

702. Dari al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat yang sangat mendalam kepada kami, yang dapat menggetarkan hati dan mencururkan air mata.

Secara lengkap hadits ini telah disampaikan dalam bab Perintah Menjaga Sunnah dan Etikanya. Dan disebutkan bahwa at-Tirmidzi mengatakan hadits itu merupakan hadits hasan shahih.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (157) pada bab Perintah Menjaga Sunnah dan Etikanya.



BAB 92

SIKAP TENANG

Seorang Mukmin harus benar-benar tenang, berwibawa, dan teguh, serta tidak dibuat bimbang oleh permulaan dan tidak juga dicemaskan oleh berbagai syubhat. Tetapi semuanya itu hendaknya berlalu di dalam hatinya dan menemukannya seperti cermin yang mengkilap yang memantulkannya tetapi tidak terpengaruh olehnya, dan tidak seperti busa yang menyedot air kemudian menyebarkannya lagi, sehingga pada saat itu Anda akan melihatnya cemas dan bingung.

Allah ﷻ berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba Rabb Yang Mahapenyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqaan: 63)

Di antara sifat hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah adalah mereka berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa tanpa dibarengi dengan kesombongan dan keangkuhan. Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ... ﴿٦٤﴾

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. ..."
(QS. Al-Israa': 37)

Adapun hamba-hamba Rabb Yang Mahapengasih tidak berjalan dengan sombong dan juga angkuh. Yang dimaksudkan bukanlah mereka berpura-pura lemah seperti orang sakit karena dibuat-buat dan riya'. Rasulullah ﷺ jika berjalan seperti turun dari lereng yang curam dan seakan-akan bumi terlipat untuknya.

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan sifat lain, yaitu berpaling dari orang bodoh. Jika orang itu mengatakan kata-kata kotor kepada mereka, maka mereka tidak membalasnya dengan ucapan yang semisal, tetapi mereka justru memaafkan dan memahami mereka serta tidak melontarkan kata-kata jelek/cabul. Bagi Rasulullah ﷺ kebodohan orang bodoh itu malah menambah kesabaran beliau.

HADITS NO. 703

٧٠٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ،
إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ. (متفق عليه)

703. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: "Aku sama sekali tidak pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ tertawa secara berlebihan sampai terlihat langit-langit mulutnya, sesungguhnya beliau hanya biasa tersenyum." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/504 - *Fat-h*), dan Muslim (899) (16).

Kosa kata asing:

- مُسْتَجْمِعًا : Berlebih-lebihan dalam tertawa.

Kandungan hadits:

- Tertawa Rasulullah ﷺ dalam bentuk senyum, jika beliau menyukai sesuatu atau kagum kepada sesuatu.
- Banyak tertawa dan mengangkat suara dengan terbahak-bahak bukan termasuk sifat orang-orang shalih, karena hal itu dapat mematikan hati.

BAB 93

ANJURAN MENGHADIRI SHALAT DAN TEMPAT BELAJAR SERTA IBADAH-IBADAH SERUPA LAINNYA DENGAN PENUH KETENANGAN

Allah ﷻ berfirman:

... وَمَنْ يُعْظِمَ شَعْبَرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"...Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada bab menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan Tentang Hak-hak Mereka Serta Tentang Kasih Sayang Terhadap Mereka.

HADITS NO. 704

٧٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ ، فَلَاتَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ ، وَأَتُوهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُونَ ، وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ ،

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا (متفق عليه)

704. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika shalat telah didirikan maka janganlah kalian mendatanginya dengan terburu-buru, tetapi datangilah dengan berjalan dengan penuh ketenangan. (Gerakan) apapun yang kalian dapatkan karjakanlah, dan apa yang (tertinggal) sempurnakanlah (sendiri shalat itu).” (Muttafaq ‘alaih)

Muslim menambahkan dalam salah satu hadits yang diriwayatkannya:

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ

“Karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian sengaja berangkat shalat maka dia berada dalam keadaan shalat.”

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/117 - *Fat-h*), dan Muslim (602).

Dan tambahan terakhir ada pada kitab *Shahih Muslim* (602) (152).

Kosa kata asing:

- فَأَتِمُّوا : Sempurnakanlah.

Kandungan hadits:

- Larangan berlarian kecil (tergesa-gesa) pada saat iqamah shalat dikumandangkan, karena hal itu tidak jarang dapat menghilangkan kekhusyu’an dari shalat atau menghilangkan konsentrasi mendengarkan bacaan al-Qur-an.
- Seorang hamba harus mendatangi tempat shalat dengan tenang, karena pada saat itu dia dalam posisi sebagai seorang yang sedang shalat, sehingga dia harus melakukan apa yang dilakukan orang yang sedang shalat, dan menghindari apa yang seharusnya dihindari orang yang tengah mengerjakan shalat.
- Seorang makmum boleh bergabung dengan imam shalat kapan saja selama imam itu masih mengerjakannya, sehingga dalam keadaan apa pun yang dia jumpai maka dia boleh langsung mengikutinya, sedangkan yang tertinggal harus dilengkapi.
- Tidak tergesa-gesa itu akan memperbanyak jumlah langkah jalan, dan itu termasuk salah satu tujuan mendatangi shalat jama’ah, karena terdapat banyak hadits yang membahas mengenai masalah tersebut.

- Barangsiapa mendapatkan satu bagian dari shalat, berarti dia telah mendapatkan keutamaan shalat jama'ah. Hal itu didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا

“(Gerakan) apapun yang kalian dapatkan maka kerjakanlah.”

Dengan demikian, beliau tidak membedakan antara yang banyak dan yang sedikit.

Di dalam hadits tersebut terdapat sejumlah hukum yang telah penulis jelaskan di dalam buku penulis yang berjudul: *Al-Faaruuq fii Abkaami Shalaatil Masbuuq*.

HADITS NO. 705

٧٠٥ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه أَنَّهُ دَفَعَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ يَوْمَ عَرَفَةَ فَسَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَرَاءَهُ زَجْرًا شَدِيدًا وَضَرْبًا وَصَوْتًا لِلْإِبِلِ ، فَأَشَارَ بِسَوْطِهِ إِلَيْهِمْ وَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ . (رواه البخاري ، وروى مسلم بعضه)

705. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه bahwa dia pernah berjalan dengan Nabi ﷺ pada hari 'Arafah. Lalu Nabi ﷺ mendengar di belakang beliau ada hardikan keras, pukulan, dan suara unta. Maka beliau mengisyaratkan dengan cambuknya ke arah mereka seraya bersabda: “Wahai sekalian manusia, hendaklah kalian tenang, karena ketaatan itu tidak dengan tergesa-gesa.”

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/522 - *Fat-h*), dan Muslim (1282).

Kandungan hadits:

- Tergesa-gesa dalam berjalan bukan termasuk bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah, karena hal itu dapat mengakibatkan desak-desakan dan

dorong-dorongan serta menyakiti kaum Muslimin, tetapi Rasulullah ﷺ jika mendapatkan sela maka beliau akan mempercepat jalan.

- Kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap ummatnya, di mana beliau telah melarang mereka untuk tergesa-gesa agar mereka tidak kelelahan akibat menempuh jarak yang cukup jauh.



BAB 94

MEMULIAKAN TAMU

Allah ﷻ berfirman:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ
 دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ
 إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا
 تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaman,' Ibrahim menjawab: 'Salamun' (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: 'Silakan kamu makan.'" (QS. Adz-Dzaariyaat: 24-27)

Itu adalah kisah para Malaikat yang mulia yang datang kepada Ibrahim ﷺ untuk menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran Ishaq dan Ya'qub yang datang setelah Ishaq. Mereka mengucapkan salam dan Ibrahim menjawab salam dengan yang lebih baik. Tetapi Ibrahim belum juga mengenali para tamunya, karena Jibril, Mika-il, dan Israfil ﷺ bertamu kepada Ibrahim dalam bentuk para pemuda yang tampan, sehingga Ibrahim menyangka bahwa mereka adalah para tamu, sehingga dia hendak menyambut tamu mereka itu dengan sebaik-baiknya karena Ibrahim ﷺ orang yang pertama kali menyambut

tamu. Kemudian dia menyelinap secara sembunyi-sembunyi dan dengan cepat, lalu datang dengan membawa anak sapi yang gemuk dan merupakan hartanya yang paling baik, yang telah dipanggang di atas api. Selanjutnya, Ibrahim menyuguhkannya kepada mereka seraya mempersilakan supaya mereka makan dengan penuh kelembutan dan kata-kata yang baik serta ajakan yang menyenangkan: Mari silakan makan.

Ayat di atas mencakup adab sopan santun bertamu, di mana Ibrahim datang dengan membawa makanan dengan cepat dan tanpa disadari oleh para tamunya itu. Dia tidak berseloroh kepada mereka dengan mengatakan: "Akan kami ambikan makanan untuk kalian," tetapi dia membawa makanan itu dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. Selain itu, yang dipersembahkannya dari harta yang paling baik, yaitu daging sapi muda yang gemuk yang sudah dipanggang. Selanjutnya, Ibrahim mendekatkan makanan itu kepada mereka, bukan mereka yang disuruh mendekat kepada makanan tersebut. Dia juga tidak memerintahkan suatu hal yang memberatkan orang yang mendengarnya disertai paksaan, tetapi dia justru menyuruh mereka dalam bentuk penawaran, "Mari silakan makan." Atau seperti yang berkembang sekarang ini: "Jika Anda tidak keberatan dan merasa senang silakan dinikmati."

Dan Sunnah telah menjelaskan mengenai kewajiban menyambut tamu dengan baik, demikian juga ayat-ayat al-Qur-an.

Allah ﷻ berfirman:

وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ
السَّيِّئَاتِ قَالَ يَنْقَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ
فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ

رَشِيدٌ

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: 'Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal.'" (QS. Huud: 78)

Allah ﷻ menceritakan tentang kedatangan para utusannya dari kalangan Malaikat setelah mereka memberitahu Ibrahim mengenai pembinasaaan kaum Luth pada malam itu. Kemudian mereka beranjak dari rumah Ibrahim

dan langsung mendatangi Luth عليه السلام. Mereka mendatangnya dengan penampilan yang sangat baik, yaitu penampilan pemuda yang tampan, sebagai ujian dari Allah, karena Dia memiliki hikmah yang memadai dan *hujjah* yang kuat, meyakinkan. Tetapi keberadaan mereka membuatnya merasa tidak nyaman, serta merasa keberatan dengan kedatangan mereka, dan dia khawatir jika dia tidak menyambut mereka akan disambut oleh salah seorang dari kaumnya dan diperlakukan tidak menyenangkan. Maka isterinya keluar dan memberitahu kaumnya, hingga akhirnya orang-orang pun datang secara cepat dan berlarian dengan perasaan sangat gembira atas adanya santapan yang sangat berharga lagi mendorong watak dan kebiasaan buruk mereka. Lalu Luth segera membimbing mereka agar mendatangi isteri-isteri mereka sendiri. Dan bagi ummatnya, seorang Nabi itu laksana orang tua, yang membimbing mereka kepada yang lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang dikatakan kepada mereka dalam ayat yang lain:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ
لَكُمْ رِبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang di jadikan oleh Rabb-mu untuk kamu, bahkan kalian adalah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Asy-Syu'araa': 165-166)

Ada juga beberapa orang yang tidak bermoral mengklaim bahwa Luth عليه السلام menawarkan kepada tamu-tamunya itu agar berbuat mesum dengan anak-anak perempuannya. Mereka itu benar-benar telah mengatakan sesuatu yang tidak terpuji. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Kemudian Luth terus mengulang nasihatnya kepada kaumnya agar mereka mentaati apa yang dia perintahkan, yaitu hanya mencampuri isteri-isteri mereka saja, dan bertakwa kepada Allah jika di antara mereka ada orang yang baik yang mau menerima apa yang dia perintahkan dan meninggalkan apa yang dia larang.

Hingga akhirnya, terjadilah apa yang dikisahkan oleh Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya, di mana Allah membinasakan mereka sebagai balasan yang setimpal. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak akan berbuat zhalim kepada seorang hamba pun.

HADITS NO. 706

٧٠٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (متفق عليه)

706. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam saja." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (314) pada bab Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahmi.

HADITS NO. 707

٧٠٧ - وَعَنْ أَبِي شَرِيحٍ جُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرِو الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ. قَالُوا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالصِّيَافَةُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

707. Dari Abu Syuraih Khuwailid bin 'Amr al-Khuza'i رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya selama masa penyambutan istimewanya.' Para Sahabat bertanya: 'Lalu berapa lama masa penyambutan istimewanya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Satu hari dan satu malam dari hari pertamanya. Dan penyambutan tamu itu selama tiga hari, dan lebih dari itu adalah shadaqah baginya.'" (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُقِيمَ عِنْدَ أَخِيهِ حَتَّى يُؤْتِمَهُ.
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ يُؤْتِمُهُ؟ قَالَ:
يُقِيمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يُقْرِئُهُ بِهِ.

"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk tinggal di tempat saudaranya sehingga menyebabkan saudaranya itu berdosa." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dia sampai bisa membuatnya berdosa?" Beliau menjawab: "Dia tinggal di tempatnya sedang saudaranya itu tidak mempunyai apa-apa yang dapat disuguhkan kepadanya."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/445 - *Fat-h*), dan Muslim (48) (14).

Riwayat yang kedua ada pada Muslim (48) (15).

Kosa kata asing:

- **يُؤْتِمُهُ** : Menjadikannya terjerumus ke dalam dosa.

Kandungan hadits:

- Menghormati tamu merupakan kewajiban. Hal itu didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:
 1. Adanya perintah untuk itu.
 2. Dijadikan menghormati tamu itu sebagai salah satu tanda keimanan kepada Allah dan hari akhir.
 3. Menjamu lebih dari tiga hari dianggap sebagai shadaqah, jadi hal itu menunjukkan bahwa sebelum tiga hari dianggap sebagai suatu yang wajib.
 4. Larangan bagi tamu untuk menjerumuskan tuan rumah berbuat dosa, jika dia tinggal di rumahnya sedang tuan rumah itu tidak mempunyai

apa-apa untuk disuguhkan kepadanya.

- Masa bertamu itu adalah tiga hari sedang yang lebih dari itu dianggap sebagai shadaqah dan kebaikan.
- Disunnahkan bagi tamu untuk meringankan (tidak memberati) tuan rumah. Karena itu dikatakan: Kunjungan itu adalah serangan atau: "Allah akan mengasihi orang yang berkunjung dan memberi keringanan." Ungkapan-ungkapan seperti itu mempunyai dalil di dalam syari'at.
- Perintah untuk menjauhkan diri dari memakan harta shadaqah, karena ia merupakan kotoran manusia. Dan disebut shadaqah karena biasanya orang-orang kaya enggan memakan harta shadaqah.



BAB 95

DISUNNAHKAN MEMBERI KABAR GEMBIRA DAN MEMBERI UCAPAN SELAMAT

Allah ﷻ berfirman:

... فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ﴿١٨﴾

... ﴿١٨﴾

"... Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya..." (QS. Az-Zumar: 17-18)

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya supaya memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang telah memilih jalan yang benar, memberi pemahaman dan mengajari mereka mengenai jalan tersebut. Mereka itulah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai fitrah yang lurus.

Dia juga berfirman:

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا
نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

"Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya

kesenangan yang kekal." (QS. At-Taubah: 21)

Allah ﷻ membuat orang-orang Mukmin bergembira dengan rahmat-Nya yang meliputi mereka semua, sehingga mereka bisa masuk Surga dan mendapatkan keridhaan yang terbesar dari-Nya, di mana mereka bisa melakukan apa saja di dalam kenikmatan yang abadi di tempat yang menyenangkan di sisi Raja Yang Mahakuasa.

Dia juga berfirman:

...وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"... Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (QS. Fushshilat: 30)

Pada hari di mana orang-orang yang bertakwa di giring menuju Rabb Yang Mahapemurah sebagai delegasi, lalu para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang-orang Mukmin mengenai berbagai hal yang telah dijanjikan Allah kepada mereka di alam yang penuh kemuliaan yang memang disediakan bagi mereka, dan telah dijanjikan kepada mereka melalui lidah para Rasul-Nya *shalawatullaah wa salaamuhu 'alaihim*.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar." (QS. Ash-Shaaffaat: 101)

Yaitu, Isma'il ﷺ dengan berdasar pada *dalalah* (makna) *siyaq* (redaksi), di mana ayat yang berikutnya menceritakan tentang anak yang disembelih, yaitu Isma'il ﷺ, Sedangkan orang yang menyatakan bahwa dia adalah Ishaq, maka dia masih dalam keraguan.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ... ﴿٦٩﴾

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (Malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira ..." (QS. Huud: 69)

Dia juga berfirman:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ
 إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

"Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub." (QS. Huud: 71)

Allah ﷻ menceritakan tentang para Malaikat yang mendatangi Ibrahim, lalu mereka menyampaikan berita gembira kepadanya tentang kebinasaan kaum Luth. Sedang isterinya, Sarah, berdiri di sampingnya seraya tersenyum, dengan perasaan gembira atas kebinasaan mereka itu, karena mereka memang banyak berbuat kerusakan serta beratnya kekufuran dan keingkaran mereka. Oleh karena itu, dia diberi kabar gembira dengan kelahiran seorang anak setelah ia putus asa. Mereka memberi kabar gembira berupa kelahiran seorang anak yang akan mempunyai anak dan keturunan pula, karena Ya'qub adalah anak Ishaq.

Oleh karena itu, para ulama menjadikan dalil bahwa yang disembelih adalah Isma'il ﷺ dan bukan Ishaq, karena Ibrahim diberi tahu mengenai kelahiran Ishaq yang kelak Ishaq itu akan melahirkan keturunan yang bernama Ya'qub. Lalu bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ishaq sedang dia masih kecil dan belum sempat melahirkan Ya'qub, seperti yang dijanjikan, padahal janji Allah itu pasti akan ditepati dan tidak mungkin diingkari. Sehingga dengan demikian, tidak mungkin dia diperintah menyembelih Ishaq jika keadaannya demikian. Maka jelaslah bahwa yang diperintahkan untuk disembelih itu adalah Isma'il. Dan ini itu merupakan dalil yang paling baik, benar, dan nyata. Segala puji hanya milik Allah dan sanjungan ditujukan kepada Islam dan Sunnah.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan firman Allah ﷻ: "*Fadhahikat*" dengan pengertian, Sarah pun mengalami haidh, karena *adh-dhabak* itu termasuk salah satu nama haidh. Dari kata itu, muncul ungkapan mereka, *dhabikat al-arnabu*, yaitu jika kelinci itu haidh.

Pendapat ini mengandung cacatan ditinjau dari beberapa sisi, yaitu:

1. Berita gembira itu dapat menimbulkan tawa, sehingga jika *adh-dhabak* itu berarti haidh, maka haidh itu pasti akan muncul setiap datang berita gembira karena ia menjadi satu tanda kekuasaan Allah ﷻ setelah sebelumnya sebagai seorang wanita yang mandul.
2. Seandainya Sarah haidh, niscaya dia tidak merasa heran terhadap kemampuannya untuk melahirkan walaupun dia seorang lanjut usia yang mandul.

Allah ﷻ berfirman:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ
يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ ... ﴿٣٩﴾

"Kemudian Malaikat (fibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya ..." (QS. Ali 'Imran: 39)

Allah ﷻ menceritakan tentang penyampaian berita gembira oleh para Malaikat kepada hamba-Nya, Zakariya ﷺ, yang ketika itu dia tengah berdiri mengerjakan shalat di tempat yang disediakan untuk shalat. Disebut *mihrab* karena di tempat itu Zakariya memerangi syaitan. Lalu para Malaikat itu memberitahukan kelahiran Yahya ﷺ kepadanya.

Hal tersebut yang dijadikan dalil untuk membolehkan peletakan mihrab di masjid dengan menghadap ke kiblat. Dan pengambilan tersebut sebagai dalil seperti itu justru menunjukkan kebodohan.

Dan para *muhajiq* dari kalangan ulama telah menetapkan bahwa mihrab di dalam masjid itu bid'ah, dan cenderung menyerupai orang-orang Nasrani. Kita berdo'a, mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dari mengikuti sunnah orang-orang sesat dan yang mendapat murka.

Allah ﷻ berfirman:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ
أَسْمُهُ الْمَسِيحُ ... ﴿٤٥﴾

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya al-Masih...' (QS. Ali 'Imran: 45)

Sedangkan yang ini merupakan berita gembira yang disampaikan para Malaikat kepada Maryam ﷺ, bahwa kelak akan lahir darinya seorang anak yang agung yang mempunyai kedudukan terhormat, yang keberadaannya bersumber dari kalimat Allah, yaitu ucapan-Nya: *Kum* (jadilah), maka jadilah dia. Yang namanya adalah al-Masih 'Isa putera Maryam ﷺ dan kepada Rasul kita shalawat dan salam yang terbaik dan sempurna.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas mengenai masalah ini cukup banyak dan populer.

Dan hadits-hadits yang membahas masalah ini pun cukup banyak, yang cukup masyhur di dalam kitab *ash-Shahiib*, di antaranya:

HADITS NO. 708

٧٠٨ - عَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ - وَيُقَالُ : أَبُو مُحَمَّدٍ ، وَيُقَالُ :
 أَبُو مُعَاوِيَةَ - عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ ﷺ بَشَّرَ خَدِيجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ
 قَصَبٍ ، لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ . (متفق عليه)

708. Dari Abu Ibrahim -yang juga dipanggil Abu Muhammad, dan dipanggil juga dengan Abu Mu'awiyah- 'Abdullah bin Abi 'Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi berita gembira kepada Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berupa satu rumah di Surga yang terbuat dari mutiara, yang di dalamnya tidak ada keributan dan kelelahan." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/133 - *Fat-h*), dan Muslim (2433).

Kandungan hadits:

- Penjelasan mengenai keutamaan Khadijah binti Khuwailid, yang dia termasuk orang yang pertama masuk Islam, yang telah membantu Rasulullah ﷺ dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan mengerahkan seluruh harta bendanya yang sangat berharga.
- Dalil yang menunjukkan keagungan Khadijah dalam pandangan Rasulullah ﷺ.
- Orang-orang yang diberi kabar gembira dengan masuk Surga lebih dari sepuluh orang. Kalaupun disebut sepuluh, maka yang dimaksudkan adalah mereka yang disebutkan di dalam satu hadits.
- Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan kesetiaan, menjaga kesucian cinta, serta menjaga kehormatan sahabat dan teman hidup baik selama masih hidup maupun setelah mati.

- Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa memberi kabar gembira kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya mengenai apa yang telah disediakan baginya kelak di akhirat setelah kematiannya.

HADITS NO. 709

٧٠٩- وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ، ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: لَا لَزَمَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَلَا كُؤُنَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هَذَا، فَجَاءَ الْمَسْجِدَ، فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَقَالُوا: وَجَّهَ هَاهُنَا، قَالَ: فَخَرَجْتُ عَلَى أَثَرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ، حَتَّى دَخَلْتُ بَيْتَ أَرِيْسٍ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ حَتَّى قَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَاجَتَهُ وَتَوَضَّأَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ قَدْ جَلَسَ عَلَى بَيْتِ أَرِيْسٍ، وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبَيْتِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ: لَا كُؤُنَنَّ بَوَّابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ الْيَوْمَ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَدَفَعَ الْبَابَ فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: أَبُو بَكْرٍ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ. ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ،

فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ
 لِأَبِي بَكْرٍ، أَدْخُلْ وَرَسُولُ اللَّهِ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ،
 فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى جَلَسَ عَنِ يَمِينِ النَّبِيِّ ﷺ
 مَعَهُ فِي الْقَفِّ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبَيْتِ كَمَا صَنَعَ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَكَشَفَ عَنِ سَاقَيْهِ، ثُمَّ رَجَعْتُ
 وَجَلَسْتُ، وَقَدَّرْتُ كُتُّ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي،
 فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدِ اللَّهُ بِفُلَانٍ - يُرِيدُ أَخَاهُ - خَيْرًا يَأْتِ
 بِهِ فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ:
 عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ جِئْتُ إِلَى
 رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ وَقُلْتُ: هَذَا عُمَرُ
 يَسْتَأْذِنُ؟ فَقَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَجِئْتُ
 عُمَرَ، فَقُلْتُ: أِذَنْ وَيُبَشِّرُكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ،
 فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْقَفِّ عَنِ
 يَسَارِهِ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبَيْتِ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ
 فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقُلْتُ:
 عَلَى رِسْلِكَ، وَجِئْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ:

إِنذَن لَّهُ وَبَشَّرَهُ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلَوَى تُصِيبُهُ. فَجَنَّتْ
 فَقُلْتُ: أَدْخَلَ وَيُبَشِّرُكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ مَعَ
 بَلَوَى تُصِيبُكَ، فَدَخَلَ فَوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مَلِيَ،
 فَجَلَسَ وَجَاهَهُمْ مِنَ الشَّقِ الْأَخْرِ، قَالَ سَعِيدُ بْنُ
 الْمَسِيبِ: فَأَوْلَتْهَا قُبُورَهُمْ. (متفق عليه)

709. Dari Musa al-Asy'ari rahimahullah, bahwasanya dia pernah berwudhu' di rumahnya, lalu pergi seraya berkata: "Satu hari ini aku akan menemui Rasulullah ﷺ dan selalu mendampingi beliau." Kemudian dia datang ke masjid dan menanyakan keberadaan Nabi ﷺ. Maka para Sahabat menjawab: "Beliau tadi ke arah sana." Lebih lanjut, Abu al-Asy'ari menceritakan, maka aku segera pergi mengikuti jejaknya untuk mencarinya sampai masuk ke sumur Aris. Kemudian aku duduk di pintu sampai akhirnya Rasulullah ﷺ selesai membuang hajatnya dan berwudhu'. Kemudian aku berdiri mendatangi beliau, dan ternyata beliau sudah duduk di tepi sumur Aris dan menempati posisi tengah-tengah bangunan sumur, beliau membuka kedua betisnya dan memasukkannya ke dalam sumur itu. Kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau lalu kembali lagi ke pintu tersebut dan duduk di depannya seraya berkata: "Hari ini aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah ﷺ." Lalu Abu Bakar rahimahullah datang dan mendorong pintu, dan kutanyakan: "Siapa itu?" "Abu Bakar," sahutnya. Lalu kukatakan: "Tunggu sebentar." Kemudian aku pergi dan kukatakan: "Wahai Rasulullah, ada Abu Bakar minta izin bertemu denganmu." Maka beliau bersabda: "Izinkan dia dan sampaikan berita gembira kepadanya berupa Surga." Maka aku segera beranjak dan kukatakan kepada Abu Bakar: "Silakan masuk dan Rasulullah menyampaikan berita gembira kepadamu berupa Surga." Abu Bakar pun masuk dan duduk di sebelah kanan Nabi ﷺ di tepi sumur dan memasukkan kedua kakinya ke dalam sumur, sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan membuka kedua betisnya. Setelah itu aku kembali dan duduk, seraya membiarkan saudaraku berwudhu' untuk selanjutnya menyusulku. Lalu kukatakan: "Jika Allah menghendaki kebaikan bagi si fulan-yang dimaksudkan adalah saudaranya itu- maka Dia akan melakukannya." Tiba-tiba ada orang yang menggerakkan pintu, maka kutanyakan: "Siapa itu?" Dia menjawab: "Umar bin al-Khaththab." Lalu kukatakan: "Tunggu sebentar." Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuucapkan salam kepada beliau

dan kukatakan: "Umar meminta izin masuk?" Maka beliau bersabda: "Persilakan masuk dan sampaikan berita gembira kepadanya berupa Surga." Maka aku segera menemui 'Umar dan kukatakan: "Rasulullah mempersilahkan engkau masuk dan mengabarimu kabar gembira berupa Surga." 'Umar pun masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah ﷺ di tepi sumur, lalu memasukkan kedua kakinya ke dalam sumur. Setelah itu aku kembali dan duduk. Lalu aku kukatakan: "Siapa itu?" Orang itu menjawab: "Utsman bin 'Affan." "Tunggu sebentar," sahutku. Kemudian aku menemui Nabi ﷺ dan aku beritahu beliau mengenai kedatangan 'Utsman, maka beliau pun berkata: "Persilakan dia masuk dan berikan kepadanya berita gembira berupa Surga, disertai musibah yang menimpanya." Maka aku kembali dan kukatakan: "Silakan masuk, Rasulullah ﷺ memberimu berita gembira berupa Surga tetapi ada musibah yang akan menimpamu." Maka 'Utsman pun masuk dan mendapatkan tepi sumur telah penuh, sehingga dia duduk di tepi lain yang berhadapan. Sa'id bin al-Musayyab mengatakan: "Aku menakwilkannya dengan kuburan mereka." (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam sebuah riwayat ditambahkan: Dan Rasulullah ﷺ memerintahkan aku untuk menjaga pintu." Dan di dalamnya juga: Bahwa ketika diberi kabar gembira, 'Utsman pun memuji Allah ﷻ." Kemudian dia mengatakan: "Allah tempat meminta perlindungan."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/21-22), dan Muslim (2403) (29).

Dan riwayat yang kedua ada pada kitab *Shabiih al-Bukhari* (VII/43 - *Fat-h*).

Kosa kata asing:

- **بئر أريس**: Sebuah kebun di Madinah, dekat dengan Quba'. Di sumur kebun itu Nabi ﷺ membuang cincin dari jari 'Utsman ﷺ.

Kandungan hadits:

- Rasulullah ﷺ tidak memiliki penjaga pintu yang pasti, dan beliau menyuruh Abu Musa menjaga pintu hanya untuk selama waktu beliau buang hajat dan berwudhu', tetapi dari keinginan Abu Musa sendiri untuk melanjutkan penjagaan pintu tersebut.

Hadits di atas mencakup beberapa adab sopan santun meminta izin, di antaranya:

1. Harus meminta izin sebelum masuk rumah orang.
2. Permohonan izin itu harus disampaikan dengan cara dan tata krama yang baik.
3. Menyebutkan nama pada saat meminta izin.
4. Hendaklah orang yang meminta izin itu tidak masuk sehingga dia diizinkan masuk.

- Orang yang diberi tugas tertentu tidak boleh melakukan sesuatu kecuali dengan seizin orang yang memberi tugas.
- Penjelasan mengenai keutamaan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman yang mereka kesemuanya termasuk penghuni Surga.
- Hadits ahad yang *shabih* bisa menjadi *hujjah* dalam hal 'aqidah dan hukum syari'at.
- Hadits di atas merupakan salah satu dalil kenabian, di mana Rasulullah ﷺ telah memberitahu 'Utsman mengenai apa yang akan menimpanya, dan ternyata apa yang beliau sampaikan itu memang benar terjadi.
- Mengenai musibah yang dimaksudkan, Rasulullah ﷺ mengisyaratkan kepada apa yang menimpa 'Utsman pada akhir kekhilafahannya. Dan telah banyak hadits-hadits *shabih* lagi jelas yang menerangkan mengenai hal tersebut.
- Ucapan Sa'id bin al-Musayyab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : "Maka aku menakwilkannya dengan kuburan mereka," mengisyaratkan adanya takwil dalam keadaan sadar, dan itulah yang disebut dengan firasat. Dan yang dimaksudkan adalah berkumpul kuburan kedua Sahabat itu dengan kuburan Nabi ﷺ, dan pemisahan kuburan 'Utsman dari mereka, yaitu di Baqi'.
- Masuknya Abu Bakar, 'Umar, dan kemudian 'Utsman seperti susunan tersebut, menemui Rasulullah ﷺ ditakwilkan sebagai urutan dalam kekhilafahan. *Wallaahu a'lam*.
- Disunnahkan menggembirakan orang lain dengan berbagai kebaikan, sebagaimana yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ, di mana beliau menggembirakan ketiga Sahabatnya dengan Surga.

HADITS NO. 710

٧١٠- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فِي نَفَرٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا، وَخَشِينَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُونَنَا وَفَزِعْنَا فَقُمْنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ، فَخَرَجْتُ أَبْتَعِي رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، حَتَّى

أَتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ لِبَنِي النَّجَّارِ، فَدُرْتُ بِهِ هَلْ
 أَجِدُّ لَهُ بَابًا، فَلَمْ أَجِدْ، فَإِذَا رَبِيعٌ يَدْخُلُ فِي جَوْفِ
 حَائِطٍ مِنْ بَيْتٍ خَارِجَهُ - وَالرَّبِيعُ: الْجَدْوَلُ الصَّغِيرُ -
 فَاحْتَقَرْتُ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ:
 أَبُو هُرَيْرَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: مَا سَأَلْتُكَ؟
 قُلْتُ: كُنْتُ بَيْنَ ظَهْرَيْنَا فَمُتَّ فَأَبْطَأْتُ عَلَيْنَا،
 فَخَشِينَا أَنْ تُقْتَطَعَ دُونَنَا، فَفَزَعَنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ
 مَنْ فَزِعَ، فَأَتَيْتُ هَذَا الْحَائِطَ، فَاحْتَقَرْتُ كَمَا
 يَحْتَقِرُ الثَّلَبُ، وَهُوَ لَاءِ النَّاسِ وَرَائِي. فَقَالَ: يَا أَبَا
 هُرَيْرَةَ وَأَعْطَانِي نَعْلَيْهِ فَقَالَ: إِذْهَبْ بِنَعْلَيْ هَاتَيْنِ،
 فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَّرَاءِ هَذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ، فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ
 بِطَوِيلِهِ. (رواه مسلم)

710. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, kami pernah duduk-duduk di sekeliling Rasulullah ﷺ, sedang bersama kami ada Abu Bakar dan 'Umar رضي الله عنهما yang tengah berada di antara beberapa orang. Lalu Rasulullah ﷺ pergi dari tengah-tengah kami, tetapi beliau agak lambat kembali kepada kami, dan kami khawatir dan cemas terjadi sesuatu pada beliau, sehingga kami pun berdiri. Dan aku adalah orang yang pertama kali cemas. Lalu aku pergi mencari Rasulullah ﷺ, hingga aku mendatangi kebun milik seorang Anshar dari Bani an-Najjar. Kemudian aku berkeliling mencari pintu tetapi aku tidak mendapatkannya,

dan ternyata ada sebuah parit yang masuk ke dalam kebun yang menghubungkan dengan sumur di luarnya. Maka aku menerobosnya dan masuk menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya: "Bukankah kamu ini Abu Hurairah?" "Benar, ya Rasulullah," jawabku. Beliau bertanya: "Apa yang membuatmu datang kemari?" Aku menjawab: "Engkau tadi berada di antara kami, lalu engkau pergi dan terlambat kembali kepada kami sehingga kami khawatir terjadi sesuatu padamu. Kami pun cemas, dan aku orang yang pertama kali cemas. Lalu aku mendatangi kebun ini, dan menerobosnya seperti terobosan kijang. Dan orang-orang berada di bekalanku. Maka beliau bersabda: "Wahai Abu Hurairah," dan beliau memberikan kedua sandalnya seraya berucap: "Pergilah dengan membawa kedua sandalku ini, lalu barangsiapa yang engkau temui di balik kebun ini yang bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dengan keyakinan sepenuh hati, maka sampaikanlah kabar gembira kepadanya dengan Surga." Dan hadits ini masih lanjutannya. (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (31).

Kosa kata asing:

- *بَيْنَ أَظْهُرِنَا* : Di tengah-tengah kami.
- *يُقْتَطَعُ دُونَنَا* : Mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari musuh beliau.
- *الْفَرَعُ* : Cemas.

Kandungan hadits:

- Penjelasan mengenai kesungguhan dan perhatian para Sahabat Nabi ﷺ terhadap beliau.
- Upaya orang-orang mencari pemimpin mereka dan mencemaskannya pada saat mencarinya.
- Di dalamnya terdapat pemberian isyarat atau tanda yang menunjukkan kejujuran orang yang diutus.
- *Ahlu taubid* (orang-orang yang bertauhid) adalah mereka yang memberikan perhatian kepada para Nabi dan orang-orang shalih, dan mereka itulah orang-orang yang lebih berhak mendapatkan kabar gembira daripada yang lain.
- Ucapan *Laa Ilaaha illallaah* mengharuskan pengucapnya masuk Surga jika diucapkan secara tulus dari dalam hatinya.

HADITS NO. 711

٧١١ - وَعَنْ ابْنِ شُمَّاسَةَ قَالَ : حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ

العاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيلًا،
 وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُولُ: يَا
 أَبَتَاهُ، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِكَذَا؟ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ
 أَفْضَلَ مَا نَعِدُ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا
 رَسُولُ اللَّهِ، إِنِّي قَدْ كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلَاثٍ: لَقَدْ
 رَأَيْتُنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدُّ بُغْضًا لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ مِنِّي،
 وَلَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكُونَ قَدْ اسْتَمَكْتُ مِنْهُ
 فَقَتَلْتُهُ، فَلَوُمْتُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ
 النَّارِ، فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ
 ﷺ فَقُلْتُ: أَبْطُ يَمِينَكَ فَأَبَايَعُكَ، فَبَسَطَ
 يَمِينَهُ فَقَبَضْتُ يَدِي فَقَالَ: مَا لَكَ يَا عَمْرُو؟ قُلْتُ:
 أَرَدْتُ أَنْ أَشْرِطَ قَالَ: تَشْرِطُ مَاذَا؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي،
 قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ
 الْهَجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحِجَّ يَهْدِمُ مَا
 كَانَ قَبْلَهُ؟ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ

ﷺ ، وَلَا أَجَلَ فِي عَيْنِي مِنْهُ ، وَمَا كُنْتُ أُطِيقُ أَنْ
 أَمْلَأَ عَيْنِي مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ ؛ وَلَوْ سُنِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا
 أَطَقْتُ ؛ لِأَنِّي لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنِي مِنْهُ ، وَلَوْ مِتُّ عَلَى
 تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، ثُمَّ
 وَلِينَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيهَا ؛ فَإِذَا أَنَا مِتُّ
 فَلَا تَصْحَبَنِي نَارِحَةٌ وَلَا نَارٌ ، فَإِذَا دَفَنْتُمُونِي ،
 فَشُؤَا عَلَيَّ الدُّرَابَ شَاءَ ، ثُمَّ أَقِيمُوا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ
 مَا تُنْحَرُ جَزُورٌ ، وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا ، حَتَّى أَسْتَأْنِسَ
 بِكُمْ ، وَأَنْظُرَ مَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي . (رواه مسلم)

711. Dari Ibnu Syumasah, dia berkata: "Kami pernah datang kepada 'Amr bin al-'Ash ؓ, yang ketika itu dia tengah menghadapi kematian, maka dia menangis panjang, dan dia palingkan wajahnya ke dinding, sehingga puteranya berkata: 'Wahai bapakku, bukankah Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepadamu dengan sesuatu? bukankah Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepadamu dengan sesuatu?' Maka dia menghadapkan wajahnya seraya berkata: 'Sesungguhnya sebaik-baik yang kita persiapkan adalah kesaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Sesungguhnya aku berada di tiga tingkatan: Aku telah menyadari, tidak ada seorang pun yang lebih membenci Rasulullah ﷺ daripada aku, dan tidak ada yang lebih aku sukai daripada mendapatkan kesempatan yang baik sehingga aku dapat membunuh beliau. Seandainya aku mati dalam keadaan seperti itu, pasti aku termasuk penghuni Neraka. Tetapi setelah Allah menanamkan Islam di dalam hatiku, aku mendatangi Nabi ﷺ dan kukatakan: 'Ulurkanlah tangan kananmu supaya aku dapat membai'atmu.' Maka beliau pun mengulurkan tangan kanan beliau tetapi aku menahan tanganku, maka beliau bertanya: 'Ada apa denganmu, hai

'Amr?' Aku menjawab: 'Aku ingin mengajukan persyaratan.' 'Persyaratan apa?' Aku menjawab: 'Supaya diampuni dosa-dosaku.' Beliau bersabda: 'Tidakkah engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan dosa-dosa yang terjadi pada masa lampau, dan hijrah itu dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah terjadi di masa lampau, dan haji pun dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya?' Setelah itu, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai melebihi Rasulullah ﷺ dan tidak ada orang yang lebih agung di mataku melebihi beliau, dan aku tidak mampu untuk memandang beliau dengan kedua mataku karena aku sangat mengagungkan beliau. Seandainya aku diminta untuk menyebutkan sifat-sifat beliau niscaya aku tidak mampu melakukannya, karena aku tidak mengetahui banyak tentang beliau dengan kedua mataku. Seandainya aku meninggal dunia dalam keadaan seperti itu maka aku sangat berharap bisa termasuk penghuni Surga. Selanjutnya, ketika aku memegang beberapa jabatan yang aku tidak mengetahui bagaimana keadaan diriku selama menjabatnya. Jika aku mati maka janganlah mengiringku dengan ratapan dan api. Dan jika kalian menguburku, maka timbunlah aku dengan tanah, lalu berdirilah kalian di sekitar kuburku selama tukang jagal menyembelih seekor unta dan membagikan dagingnya sehingga aku merasa tenang dengan adanya kalian, seraya memikirkan apa yang harus aku jawab kepada utusan Rabb-ku. (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (121).

Kosa kata asing:

- **سَيِّئَاتِهِ الْمَوْتِ** : Pada saat menghadapi kematian.
- **أَطْبَاقُ ثَلَاثٍ** : Tiga keadan.
- **فَشُّوْا** : Timbunlah dengan tanah.

Kandungan hadits:

- Agungnya posisi Islam, hijrah, dan haji, yang masing-masing dapat menghapuskan berbagai kemaksiatan yang dilakukan sebelumnya.
- Disunnahkan mengingatkan orang yang tengah menghadapi kematian untuk berbaik sangka kepada Allah ﷻ. Juga membacakan ayat-ayat pengharapan dan juga hadits-hadits pengampunan di dekatnya serta menyampaikan apa-apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ bagi kaum Muslimin.
- Disunnahkan menyebutkan beberapa amal kebbaikannya, agar dia berbaik sangka kepada Allah ﷻ dan meninggal dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya.
- Tingginya penghormatan dan pengagungan para Sahabat ﷺ kepada Rasulullah ﷺ. Dan para penuntut ilmu seharusnya melakukan hal yang sama terhadap para ulama.

- Di dalam hadits tersebut terdapat ketaatan kepada larangan Rasulullah ﷺ untuk tidak mengiringnya dengan ratapan dan api.
- Disunnahkan untuk menimbunkan tanah ke dalam kubur, dan tidak dianjurkan untuk duduk di atas kuburan.
- Diharamkan duduk di atas kuburan, karena adanya larangan yang jelas lagi *shabih* mengenai hal itu.
- Penetapan mengenai adanya fitnah kubur dan adanya pertanyaan dua Malaikat.
- Yang termasuk Sunnah adalah tinggal di kuburan dalam waktu yang singkat, dengan mendo'akan si mayit dan memohonkan keteguhan untuknya.



BAB 96

MEMBERI UCAPAN SELAMAT DAN PESAN KEPADA SAHABAT KETIKA AKAN BERPISAH UNTUK BEPERGIAN ATAU LAINNYA, SERTA MENDO'AKANNYA DAN MEMINTA DIDO'AKAN OLEHNYA

Allah ﷻ berfirman:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣١﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati

kecuali dalam memeluk agama Islam.' Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku.' Mereka menjawab: 'Kami akan beribadah kepada Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Mahaesa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'" (QS. Al-Baqarah: 132-133)

Ibrahim *al-khaliil* ﷺ mewasiatkan agama ini, yaitu Islam kepada anak-anaknya, karena kegigihan mereka mempertahankannya dan kecintaan mereka kepadanya. Mereka selalu memeliharanya sampai dia menemui ajalnya. Dan mereka berwasiat kepada anak keturunannya agar berpegang teguh padanya serta terus meneruskan mewariskannya. Dan anak-anak mereka itu mengikuti wasiat orang tua mereka sehingga mereka berserah diri kepada Allah, Rabb semesta alam.

Adapun hadits-hadits yang membahas masalah itu adalah sebagai berikut:

HADITS NO. 712

٧١٢ - فَمِنْهَا حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - الَّذِي سَبَقَ فِي بَابِ إِكْرَامِ أَهْلِ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِينَا حَاطِبًا، فَحَمِدَ اللَّهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعِظَ وَذَكَرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا: كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَيَّ كِتَابِ اللَّهِ، وَرَعَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذْكَرَكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي. (رواه مسلم وقد سبق بطوله)

712. Hadits Zaid bin Arqam رضي الله عنه -yang telah disebutkan dalam bab Memuliakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ - dia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di tengahnya kami seraya berkhotbah. Beliau menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah serta memberikan nasihat dan peringatan. Setelah itu, beliau bersabda: 'Selanjutnya, ketahuilah, wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah manusia biasa yang barangkali utusan Rabb-ku (Malaikat maut) hampir datang dan aku harus menerimanya. Aku meninggalkan untuk kalian dua hal yang berat, pertama: Kitabullah (al-Qur-an) yang di dalamnya penuh dengan petunjuk dan cahaya maka ambillah dan peganglah teguh-teguh Kitabullah itu.' Beliau memerintahkan untuk selalu berpegang teguh pada Kitabullah dan menganjurkan untuk memahaminya, lalu beliau bersabda: 'Dan Ahlul Baitku (keluargaku). Aku mengingatkan kalian agar bertakwa kepada Allah tentang Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian agar bertakwa kepada Allah tentang Ahlul Baitku.'" (HR. Muslim)

Hadits ini dengan kelanjutannya yang panjang telah disampaikan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (346), bab Memuliakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ dan Penjelasan Keutamaan Mereka.

HADITS NO. 713

٧١٣ - وَعَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا
 عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَحِيمًا
 رَفِيقًا ، فَظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا ، فَسَأَلَنَا عَمَّنْ
 تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا ، فَأَخْبَرَنَا ، فَقَالَ : ارجعوا إلى
 أهليكم ، فأقيموا فيهم ، وَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ ، وَصَلُّوا
 صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا ، وَصَلُّوا كَذَا فِي حِينِ

كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ،
وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ (منفق عليه)

713. Dari Abu Sulaiman Malik bin al-Huwairits رضي الله عنه, dia bercerita, kami, beberapa orang pemuda yang sangat akrab mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kami tinggal di tempat beliau selama dua puluh hari. Rasulullah ﷺ adalah yang sangat penyayang lagi lemah lembut. Beliau menyangka bahwa kami sudah rindu kepada keluarga kami sehingga beliau menanyakan tentang keluarga yang kami tinggalkan, lalu kami pun memberitahu beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian dan tetaplah kalian bersama mereka. Ajari dan perintahkan mereka serta kerjakanlah shalat ini pada waktu ini, dan shalat ini pada waktu ini. Sehingga apabila datang waktu shalat maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah orang yang paling tua di antara kalian yang menjadi imam bagi kalian." (Muttafaq 'alaih)

Di dalam riwayatnya, al-Bukhari menambahkan:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Dan shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan al-Bukhari (II/110 - *Fat-b*), dan Muslim (674).

Dan tambahan di atas ada pada al-Bukhari (II/111 - *Fat-b*).

Kosa kata asing:

- **شَبَابٌ** : Jamak dari kata **شَابٌ** yang berarti pemuda.

Kandungan hadits:

- Generasi muda lebih kuat untuk mengemban ilmu dan melakukan perjalanan untuk mencarinya.
- Barangsiapa menginginkan ilmu dan pengetahuan maka hendaklah dia mencarinya, bersabar dalam memperolehnya, serta siap meninggalkan keluarga dan orang-orang yang dicintai dalam rangka menggapainya.
- Jika seorang penuntut ilmu pulang kepada suatu kaum yang memiliki ilmu lebih sedikit maka dia harus mengajari mereka.
- Shalat wajib itu mempunyai beberapa waktu yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui pengajaran.
- Orang yang bisa menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling mengerti tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tetapi karena mereka telah

belajar bersama di tempat Rasulullah ﷺ dan dalam satu waktu dan mereka berusaha keras agar selalu bisa menghadiri majelis beliau sehingga tolok ukur untuk menentukan orang yang paling berhak menjadi imam adalah dengan melihat usia, yaitu yang paling tua.

- Orang yang shalat harus menjalankan sifat shalat Rasulullah ﷺ.
- Kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dan kelembutan beliau kepada para pengikutnya serta kasih sayang beliau kepada ummatnya.

HADITS NO. 714

٧١٤ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أَخِي مِنْ دُعَائِكَ. فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنْ لِي بِهَا الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَشْرِكْنَا يَا أَخِي فِي دُعَائِكَ (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

714. Dari 'Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melakukan umrah, maka beliau pun mengizinkan seraya bersabda: 'Jangan lupakan kami, wahai saudaraku, dalam do'amu.' Dengan demikian itu beliau telah mengatakan satu kalimat yang lebih menyenangkan diriku daripada mendapatkan kekayaan dunia. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, Beliau bersabda: "Sertakan kami, wahai saudaraku, dalam do'amu." (Diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*."

Pengesahan dan penjelasan mengenai kedha'ifannya telah diberikan dalam pembahasan hadits nomor (378), dalam bab mengunjungi orang-orang baik.

HADITS NO. 715

٧١٥ - وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ

عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَا يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: أَدْنُ
 مِنِّي حَتَّى أُودَّعَكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
 يُودِّعُنَا، فَيَقُولُ: أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ، وَأَمَانَتَكَ،
 وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ. (رواه الترمذي : وقال : حديث حسن صحيح)

715. Dari Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bahwa 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما pernah berkata kepada seorang yang hendak melakukan perjalanan, mendekatlah kepadaku sehingga aku bisa mengucapkan selamat jalan kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ dulu pernah mengucapkan selamat jalan kepada kami, di mana beliau bersabda: "Aku menitipkan agama, amanat, dan penutup amal perbuatanmu kepada Allah." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.").

Pengesahan hadits:

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahidnya*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3442) melalui jalan Nafi'.

At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits *gharib* dari sisi ini. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula dari Ibnu 'Umar."

Dapat saya (penulis) katakan: "Dengan pengkhususan sanad ini, hadits ini *dha'if*, karena ia dari riwayat Ibrahim bin 'Abdurrahman bin Yazid bin 'Umayyah dari Nafi', sedangkan Ibrahim berstatus *majbul* (tidak dikenal)."

Tetapi dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, di mana hadits tersebut juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dalam kitab: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (506) dan Ibnu Majah (2826) dari Ibnu Abi Laila.

Ibnu Abi Laila -yaitu Muhammad bin 'Abdurrahman- mempunyai hafalan yang buruk

Hadits ini mempunyai jalur lain dari Quz'ah, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (200).

Jalan lainnya berasal dari Salim, yang diriwayatkan at-Tirmidzi (3506) dan an-Nasa-i di dalam: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (523) dan Ahmad (II/7) dari Sa'id bin Khutsaim dari Hanzhalah. Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari sisi ini dari hadits Salim Ibnu 'Abdillah."

Dapat saya katakan: "Dan ia dengan syarat Muslim."

Hadits ini juga mempunyai jalur lain dari Mujahid, yang diriwayatkan Ibnu

Hibban (2376 - *Mawaarid*) dengan sanad *shahih*.

Secara keseluruhan, hadits di atas *shahih*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Dan kami memohon keteguhan untuk senantiasa berpegang pada Islam dan Sunnah.

Kosa kata asing:

- أَشْتَوِدُّعُ اللهُ دِينَكَ : Aku memohon agar Dia melindungi agamamu.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk memberi selamat jalan kepada orang yang hendak melakukan perjalanan, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.
- Keinginan yang besar dari para Sahabat Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan petunjuk dalam seluruh urusan mereka.
- Disunnahkan bagi orang Muslim untuk mendo'akan saudaranya sesama Muslim dalam setiap keadaan, baik dari jauh atau dari dekat.
- Yang paling agung dan berharga yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya dan dia takut akan hilang adalah agama.
- Harapan seorang Muslim adalah (khusnul khatimah) akhir yang baik bagi saudaranya Muslim, sebagaimana dia berharap agar diberi akhir yang baik bagi dirinya sendiri.
- Taufiq itu berada di tangan Allah. Oleh karena itu, hendaklah seorang Muslim meminta hal tersebut dengan cara menempuh semua jalannya dan mengetuk pintunya.

HADITS NO. 716

٧١٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ الصَّحَابِيِّ
رَضِيَ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَدِّعَ
الْجَيْشَ قَالَ : أَشْتَوِدُّعُ اللهُ دِينَكُمْ ، وَأَمَانَتَكُمْ ،
وَخَوَاتِيمَ أَعْمَالِكُمْ (حدیث صحیح ، رواه أبو داود وغيره بإسناد صحیح)

716. Dari 'Abdullah bin Yazid al-Khathmi seorang Sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ hendak mengucapkan selamat jalan kepada pasukan maka beliau bersabda: 'Aku titipkan agama, amanat, dan penutup amal perbuatan kalian kepada Allah.'" (Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lainnya dengan sanad yang *shahih*).

Pengesahan hadits:

Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2601), an-Nasa-i dalam: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (507). Dan dari jalannya Ibnus Sunni dalam: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (506), al-Hakim (II/97), melalui jalan Hamad bin Salamah dari Abu Ja'far al-Khathmi dari Muhammad bin, Ka'ab.

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini *shahih* dan para *rijalnya* juga *tsiqah*."

Kandungan hadits:

- Kandungan hadits ini sama seperti yang terkandung dalam hadits sebelumnya.

HADITS NO. 717

٧١٧- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُرِيدُ سَفَرًا، فَزَوِّدْنِي، فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَعَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَيَسِّرْ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ. (رواه

الترمذي وقال: حديث حسن)

717. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata, ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin melakukan perjalanan, karenanya bekalilah aku." Maka beliau bersabda: "Mudah-mudahan Allah membekali dirimu dengan takwa." Dia berkata lagi: "Tambahilah untukku," kataku. Beliau bersabda: "Mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu." Dan dia berkata lagi: "Tambahilah untukku,". Beliau bersabda: "Dan mudah-mudahan Allah memudahkan kebaikan bagimu di mana pun kamu berada." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan hadits:

Hadits *hasan*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3444), al-Hakim (II/97). Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan gharib*."

Hadits ini juga dinilai *hasan* oleh al-Hafizh.

Dapat saya katakan: "Hadits ini sama seperti yang mereka berdua (at-Tirmidzi dan al-Hafizh) katakan."

Kandungan hadits:

- Disunnahkan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ ketika hendak melakukan perjalanan dan memberitahu beliau perihal kepergian tersebut.
- Kegigihan para Sahabat Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan do'a dari beliau untuk mereka baik dalam perjalanan maupun ucapan mereka.
- Pesan yang paling berharga dari seorang hamba kepada saudaranya sesama Muslim adalah takwa kepada Allah, karena ia merupakan bekal jiwa yang *mala-ul a'laa* tidak mungkin digapai kecuali dengannya.
- Disunnahkan menambah kebaikan dengan memperbanyak do'a dari orang-orang shalih.



BAB 97

ISTIKHARAH DAN MUSYAWARAH

Allah ﷻ berfirman:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

"... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu... " (QS. Ali 'Imran: 159)

Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ supaya meminta pendapat para Sahabat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengajak mereka bermusyawarah dalam suatu urusan agar hati mereka menjadi baik dan supaya hal itu memotivasi mereka untuk lebih semangat melaksanakan pekerjaannya. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka bermusyawarah pada saat terjadi perang Badar mengenai berangkat ke kafilah. Juga mengajak mereka bermusyawarah pada saat terjadi perang Uhud, mengenai keputusan, apakah harus tetap tinggal di Madinah atau keluar menghadapi musuh. Lalu mayoritas mereka berpendapat agar keluar melawan para musuh itu, sehingga mereka pun pergi melawan musuh. Selain itu, beliau juga mengajak mereka bermusyawarah pada saat terjadi perang Khandaq mengenai perdamaian dengan beberapa kelompok dengan imbalan sepertiga hasil kebun kurma yang ada di Madinah pada tahun itu. Lalu Sa'ad bin 'Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz menolaknya tersebut, sehingga hal itu pun tidak jadi dilakukan. Sedangkan pada perang Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ mengajak mereka bermusyawarah untuk cenderung kepada anak keturunan orang-orang musyrik, kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepada beliau: "Sesungguhnya kita datang bukan untuk memerangi seorang pun, tetapi kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Maka beliau pun mengikuti apa yang dikemukakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau sering mengajak para Sahabat bermusyawarah, baik dalam urusan perang maupun yang lainnya.

Allah ﷻ Ta'ala berfirman:

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ...

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."
(QS. Asy-Syuuraa 38).

Allah ﷻ memuji orang-orang Mukmin, di mana mereka tidak melakukan suatu urusan sehingga mereka memusyawarahkannya agar mereka bisa saling bantu melalui pendapat mereka, baik dalam hal perang maupun berbagai hal lainnya.

Demikianlah, setelah 'Umar bin al-Khatthab ؓ meninggal dunia, maka dilakukan musyawarah untuk membahas penyerahan kekhilafahan kepada salah seorang dari enam orang yang Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam keadaan meridhai mereka, maka pendapat para Sahabat sepakat untuk mendahulukan 'Utsman ؓ.

HADITS NO. 718

٧١٨ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُولُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَالِمُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِن كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي. أَوْ

قَالَ : عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ، ثُمَّ
 بَارِكْ لِي فِيهِ ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي
 دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي ، أَوْ قَالَ : عَاجِلِ أَمْرِي
 وَآجِلِهِ ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي ، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ ، وَاقْدُرْ لِي
 الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ . قَالَ : وَيُسَمَّى
 حَاجَتَهُ . (رواه البخاري)

718. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ mengajarkan Istikharah kepada kami dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajarkan salah satu surat al-Qur-an. Beliau bersabda: ‘Jika salah seorang di antara kalian berkeinginan keras untuk melakukan sesuatu, maka hendaklah dia mengerjakan shalat dua raka’at di luar shalat wajib, dan hendaklah dia mengucapkan: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, memohon ketetapan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang sangat agung, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa sama sekali, Engkau mengetahui sedang aku tidak, dan Engkau Mahamengetahui yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini lebih baik bagi diriku dalam agama, kehidupan, dan akhir urusanku, atau mengucapkan: Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang, maka tetapkanlah ia bagiku dan mudahkanlah ia untukku, kemudian berikan berkah kepadaku dalam menjalankannya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agama, kehidupan, dan akhir urusanku, atau mengatakan: Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang, maka jauhkanlah urusan itu dariku dan jauhkan aku darinya, serta tetapkanlah yang baik itu bagiku di mana pun kebaikan itu berada, kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan ketetapan tersebut.’” Beliau bersabda: “Hendaklah dia menyebutkan keperluannya.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/48 - *Fat-b*).

Kosa kata asing:

- الإِسْتِخَارَةُ : Meminta yang terbaik dari dua persoalan bagi orang yang memerlukan.

Kandungan hadits:

- Istikharah tidak dilakukan dalam suatu hal yang wajib atau sunnah, karena hukum pokok pada keduanya adalah menjalankan sebagaimana tidak boleh juga istikharah untuk suatu hal yang haram atau makruh. Oleh karena itu, ucapan Jabir: "Rasulullah mengajarkan kita untuk beristikharah dalam segala urusan," dimaksudkan untuk hal-hal yang khusus, yakni hal-hal yang dibolehkan saja.
- Disunnahkan untuk beristikharah dalam segala persoalan meskipun persoalan itu kecil dimata pelakunya, karena yang hina atau kecil itu mungkin bisa menjadi besar dan akan berakibat besar pula.
- Keinginan besar dari Nabi ﷺ untuk mengajarkan shalat Istikharah ini kepada para Sahabatnya, karena shalat ini mengandung manfaat dan kebaikan yang sangat besar.
- Perintah mengerjakan shalat Istikharah itu mengarah kepada hukum tidak wajib. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ: "Hendaklah dia mengerjakan shalat dua raka'at yang di luar shalat wajib."
- Diakhirkannya do'a, yaitu setelah shalat selesai. Hal itu didasarkan pada sabda beliau: "Kemudian hendaklah dia mengucapkan..."
- Seorang hamba harus mengembalikan semua permasalahan kepada Allah seraya menyerahkan daya dan kekuatan hanya kepada-Nya, karena memang tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada Allah.

Peringatan:

1. Kebanyakan orang beranggapan, setelah mengerjakan shalat Istikharah, seseorang pasti akan bermimpi yang menunjukkan kepada apa yang sebaiknya ia kerjakan. Oleh karena itu, Anda akan melihat salah seorang di antara mereka berwudhu' dan mengerjakan shalat dan kemudian tidur. Dan sebagian lagi ada yang memakai pakaian serba putih. Semuanya itu termasuk *waham* atau fantasi saja.
2. Sebagian ulama ada yang berpendapat boleh orang memanjatkan do'a Istikharah setelah shalat wajib atau shalat sunnah. Dan pendapat ini masih perlu ditinjau kembali, karena Rasulullah ﷺ membatasi pemanjatan do'a Istikharah itu hanya setelah shalat dua raka'at sunnah dan bukan shalat wajib.

Jika ada yang mengatakan, hal itu berarti diperbolehkan memanjatkan do'a tersebut bila dilakukan setelah mengerjakan dua raka'at shalat sunnah.

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat penulis katakan, secara lahiriyah, kedua raka'at tersebut dilakukan untuk istikharah dan bukan yang lain. Sedangkan pembolehan pemanjatan do'a Istikharah pada shalat yang lain, misalnya, dua raka'at shalat Tahiyatul masjid atau dua raka'at shalat sunnah wudhu', masih perlu ditinjau kembali.

3. Para ulama berbeda pendapat mengenai apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang beristikharah seusai dari shalatnya. Sebagian mereka mengatakan, hendaklah dia mengerjakan apa yang sesuai dengan hasil istikharahnya. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan, hendaklah dia mengerjakan apa yang melegakan hatinya. Yang jelas, hendaklah dia mengerjakan apa yang diistikharhkannya kepada Allah; jika mendapatkan kemudahan dan keringanan, maka hendaklah dia melanjutkannya dan jika tidak maka hendaklah dia menghentikannya. Hanya Allah yang lebih mengetahui, lebih mulia, dan lebih bijaksana.



BAB 98

DISUNNAHKAN PERGI KE TEMPAT SHALAT 'IED, DAN MENJENGUK ORANG SAKIT, MENUNAIKAN IBADAH HAJI, BERPERANG, MENGANTAR JENAZAH, DAN LAIN-LAINNYA DARI SATU JALAN DAN PULANG MENEMPUH JALAN YANG LAIN DALAM RANGKA MEMPERBANYAK TEMPAT IBADAH

HADITS NO. 719

٧١٩ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ . (رواه البخاري)

719. Dari Jابر رضي الله عنه, dia bercerita, Nabi ﷺ jika shalat 'ied, selalu membedakan jalan berangkat dan pulang. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/472 - *Fat-h*).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk membedakan jalan berangkat ke tempat shalat 'ied

dan jalan pulang dari shalat 'Ied, baik bagi imam maupun makmum.

- Jalan itu akan memberikan kesaksian bagi pelakunya pada hari Kiamat kelak.

HADITS NO. 720

٧٢٠- وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَخْرُجُ
مِنْ طَرِيقِ الشَّجَرَةِ، وَيَدْخُلُ مِنْ طَرِيقِ الْمُعَرَّسِ، وَإِذَا
دَخَلَ مَكَّةَ دَخَلَ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ
السُّفْلَى. (متفق عليه)

720. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ sering melalui jalan asy-syajah dan pulang melalui jalan al-mu'arras. Dan jika memasuki Makkah, maka beliau melalui jalan *Tsaniyyatul 'Ulya* dan keluar melalui jalan *Tsaniyyatus Sufila*. (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/391 - *Fat-h*), dan Muslim (1257).

Kosa kata asing:

- طَرِيقُ الشَّجَرَةِ : Sebuah jalan yang akan dilalui orang yang hendak berangkat ke Makkah melalui Madinah. Dan Rasulullah ﷺ biasa pergi melewatinya ketika hendak menuju Dzuhulaifah dan kemudian menginap di sana.
- الْمُعَرَّسُ : Tempat terkenal yang lebih dekat daripada asy-syajah.
- الثَّنِيَّةُ : Jalan sempit yang terletak di antara dua gunung dengan *Tsaniyyatul 'Ulya* di al-Hajun dan *Tsaniyyatus Sufila* di Syabikah.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk membedakan jalan berangkat dan jalan pulang pada saat menjalankan ibadah haji dalam rangka memperbanyak jalan kebaikan.



BAB 99

DISUNNAHKAN MENDAHULUKAN KANAN DALAM SEGALA YANG BERKENAAN DENGAN KEMULIAAN

Misalnya, wudhu', mandi, tayammum, memakai pakaian, sandal, sepatu, celana, juga masuk masjid, memakai siwak dan celak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam dalam shalat, makan, minum, berjabat tangan, mencium Hajar Aswad, keluar dari WC, memberi dan mengambil, dan lain-lainnya yang semakna dengan itu.

Dan disunnahkan mendahulukan yang kiri dalam berbagai hal yang berlawanan dengan hal di atas, misalnya mengeluarkan dahak dan ludah ke sebelah kiri, masuk WC, keluar dari masjid, melepaskan sepatu, sandal, celana, dan baju, istinja', dan berbagai aktivitas yang menjijikkan, serta berbagai hal yang semisalnya.

Allah ﷻ berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَؤُلَاءِ أَقْرَبُ وَأَكْتَبِيَّةٌ



"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini).'" (QS. Al-Haaqqah: 19)

Allah ﷻ menceritakan tentang kebahagiaan orang yang pada hari Kiamat kelak diberikan kitabnya (catatan amal dan perbuatannya) dari sebelah kanan dan kegembiraannya karena itu. Dan karena kebahagiaan dan kegembiraannya itu, dia mengatakan kepada setiap orang yang ditemuinya: "Ambil dan bacalah buku catatanku ini." Karena, dia mengetahui, orang yang mendapatkan seperti itu, pasti mendapatkan kebaikan, sebab, dia termasuk orang yang berbagai keburukannya diganti kebaikan oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, disunnahkan untuk menerima kitab itu dengan tangan kanan.

Allah ﷻ juga berfirman:

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَأَصْحَابُ
الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٨٩﴾

"Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu." (QS. Al-Waaqi'ah: 8-9)

Pada hari Kiamat kelak, manusia akan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Orang-orang yang termasuk dalam golongan kanan, yang terdiri dari orang-orang yang terdahulu yang didekatkan kepada Allah, yang di antaranya terdapat para Rasul, Nabi dan orang-orang yang *shiddiq*, orang-orang yang syahid, dan orang-orang shalih. Kedua, orang-orang yang termasuk golongan kanan menengah. Dan ketiga adalah orang-orang yang termasuk golongan kiri, yaitu orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri.

HADITS NO. 721

٧٢١- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
يُعْجِبُهُ النَّيْمُنُ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ : فِي طُهُورِهِ ، وَتَرَجُّلِهِ ،
وَتَنَعُّلِهِ . (متفق عليه)

721. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dia berkata: "Rasulullah ﷺ sangat menyukai mendahulukan sebelah kanan dalam segala keadaannya: Baik pada saat bersuci, menyisir, maupun memakai sandal." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/269 - *Fat-b*), dan Muslim (268) (67).

Kosa kata asing:

- التَّيْمُنُ : Memulai dengan sebelah kanan.
- تَعْلَلُهُ : Memakai sandal.
- تَرَجُلُهُ : Menyisir rambut.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memulai dengan anggota badan sebelah kanan pada saat wudhu' dan mandi.
- Disunnahkan memulai dengan kepala sebelah kanan dalam menyisir, mandi, dan mencukur rambut.
- Disunnahkan mulai memakai sandal dengan yang sebelah kanan.

HADITS NO. 722

٧٢٢ - وَعَنْهَا قَالَتْ : كَانَتْ يَدُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
 الْيُمْنَى لِطُهُورِهِ وَطَعَامِهِ ، وَكَانَتْ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ
 وَمَا كَانَ مِنْ أَدَى . (حديث صحيح ، رواه أبو داود وغيره بإسناد صحيح)

722. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Tangan kanan Rasulullah ﷺ dipergunakan untuk bersuci dan makan. Sedang tangan kirinya dipergunakan untuk cebok dan segala yang kotor." (Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan perawi lain dengan sanad yang shahih).

Pengesahan hadits:

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (33), Ahmad (VI/265) dan lain-lainnya dengan sanad *shahih*, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Mushannif رحمته الله.

Kandungan hadits:

- Tangan kiri tidak dipergunakan kecuali untuk membersihkan yang kotor dan segala hal yang tidak ada kemuliaan padanya.

HADITS NO. 723

٧٢٣- وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ لَهَا فِي
 غُسْلِ ابْنَتِهِ زَيْنَبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: اِبْدَأْ بِمِائِمِنِهَا وَمَوَاضِعِ
 الْوُضُوءِ مِنْهَا. (متفق عليه)

723. Dari Ummu 'Athiyyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda kepada para wanita yang memandikan puteri beliau, Zainab رضي الله عنها: "Mulailah dengan anggota tubuh sebelah kanannya dan bagian-bagian wudhu'." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/269 - *Fat-b*), dan Muslim (939).

Kandungan hadits:

- Yang memandikan jenazah orang perempuan harus orang perempuan juga dan tidak diperbolehkan dilakukan oleh orang laki-laki, kecuali pasangan suami isteri, di mana keduanya boleh memandikan pasangan masing-masing, karena tidak ada dalil yang melarang kedua belah pihak melakukan hal tersebut. Apalagi hal itu diperkuat lagi dengan ucapan 'Aisyah yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah: "Kalau aku sudah menjalankan urusanku maka pantang bagiku untuk mundur. Nabi ﷺ tidak pernah memandikan kecuali isteri beliau saja." Yang demikian itu pendapat Imam Ahmad sebagaimana yang disebutkan dalam *Masaa-il Abi Dawud*.
- Sunnah dilakukan dalam memandikan jenazah adalah memulai dengan sebelah kanan dan bagian-bagian dari anggota tubuh yang dibasuh dalam wudhu'.
- Penjelasan mengenai kemuliaan anggota tubuh yang dibasuh dalam wudhu' dari seluruh anggota tubuh lainnya.

HADITS NO. 724

٧٢٤- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا
 انْتَقَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى، وَإِذَا نَزَعَ

فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ لِتَكُنَ الِیْمَنُی أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ،
وَأَخِرَهُمَا تُنْزَعُ. (متفق علیه)

724. Dari Abu Hurairah رضی اللہ عنہ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Jika salah seorang di antara kalian memakai sandal maka hendaklah dia memulai dengan kaki kanan, jika melepasnya maka hendaklah dia memulai dengan kaki kiri. Dan hendaklah kaki kanan yang pertama kali dipakaikan sandal dan yang paling terakhir dilepas.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/311 - *Fat-h*), dan Muslim (2097).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memakai sandal dengan kaki kanan terlebih dahulu dan melepasnya dengan mendahulukan kaki kiri. Dan hal itu menunjukkan bahwa kemuliaan itu ada pada sebelah kanan, jadi dengan kanan itulah memulai dan mengakhiri. Dan demikian itu lebih abadi dan lebih langkanya.

HADITS NO. 725

٧٢٥ - وَعَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ
يَجْعَلُ يَمِينَهُ لَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ
لِمَا سِوَى ذَلِكَ. (رواه أبو داود و الترمذي و غيره)

725. Dari Hafshah رضی اللہ عنہا, bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan tangan kanannya untuk makan, minum dan mulai memakai pakaian. Dan menjadikan tangan kirinya untuk yang lain.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dan yang lainnya).

Pengesahan hadits:

Hadits *hasan lighairibi* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (32) dan yang lainnya.

Dapat saya (penulis) katakan: “Sanad hadits ini, insya Allah *hasan*. Dan diperkuat lagi dengan hadits ‘Aisyah رضی اللہ عنہا yang terdahulu, pada nomor (721).”

Kandungan hadits:

- Kandungan hadits ini bisa dilihat pada hadits 'Aisyah sebelumnya.

HADITS NO. 726

٧٢٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا لَبِسْتُمْ ، وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ ، فَابْدُؤُوا بِأَيِّمَانِكُمْ . (حدِيثٌ صَحِيحٌ ،

رواه أبو داود والترمذي بإسناد صحيح)

726. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian memakai baju dan berwudhu' maka hendaklah kalian memulainya dengan sebelah kanan." (Hadits *shahib*, yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad *shahib*).

Pengesahan hadits:

Hadits *shahib*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4141), at-Tirmidzi (1766) dengan lafazh lain. Juga Ibnu Majah (402), yang di dalamnya tidak terdapat kalimat: Memakai pakaian serta oleh Ahmad (II/354).

Dapat saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *shahib*, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Mushannif رحمته الله."

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk memulai anggota tubuh sebelah kanan dalam berwudhu' dan memakai pakaian.

HADITS NO. 727

٧٢٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى مِنْى ، فَأَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا ، ثُمَّ أَتَى مَنْزِلَهُ بِمِئى ، وَنَحَرَ ، ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَّاقِ : خُذْ وَأَشَارِ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ ،

ثُمَّ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيهِ النَّاسَ. (متفق عليه)

727. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah sampai di Mina, lalu mendatangi tempat jumrah untuk melempar. Selanjutnya, datang ke penginapannya di Mina, kemudian menyembelih kurban, lalu mengatakan kepada tukang cukur: "Cukurlah ini," dan beliau mengisyaratkan ke bagian sebelah kanan, lalu sebelah kiri. Dan kemudian beliau memberikan rambutnya kepada orang-orang. (Muttafaq 'alaih)

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan: Setelah melempar jumrah dan menyembelih hewan kurbannya, maka beliau memberikan kepala sebelah kanannya kepada tukang cukur, lalu tukang cukur itu mencukur beliau. Setelah itu, beliau memanggil Abu Thalhah al-Anshari رضي الله عنه dan memberikan rambut kepadanya. Selanjutnya, beliau menyerahkan kepala sebelah kirinya seraya bersabda: "Cukurlah" Maka tukang cukur itu mencukurnya, lalu beliau memberikannya kepada Abu Thalhah seraya bersabda: "Bagikanlah rambut ini kepada orang-orang."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/273 - *Fat-h*), dan Muslim (1305).

Kosa kata asing:

- نُسك: Hewan kurban yang beliau bawa dalam haji.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk mengajarkan tukang cukur untuk mencukur rambut dari sebelah kanan dan mengakhirinya pada sebelah kiri.
- Apa yang berasal dari tubuh Rasulullah ﷺ boleh untuk diambil berkahnya. Dan hal itu khusus pada Rasulullah ﷺ dan berlaku bagi ummat beliau.
- Mengkhususkan kebaikan kepada beberapa orang tertentu dan tidak pada yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memanggil Abu Thalhah al-Anshari dan memberikan rambut beliau kepadanya serta menyuruhnya untuk membagi-bagikan kepada orang-orang.



**SYARAH
RIYADHUSH SHALIHIN**

**KITAB
TATA KRAMA
MAKAN**

KITAB TATA KRAMA MAKAN

Kata *ath-tha'am* diartikan untuk segala sesuatu yang dikonsumsi melalui mulut, termasuk di dalamnya minum, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah makan dan bukan minum.

BAB 100

MEMBACA BASMALAH SAAT MULAI MAKAN DAN ALHAMDULILLAH SETELAH SELESAI

HADITS NO. 728

٧٢٨ - عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ : سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ ، وَكُلْ مِمَّا
يَلِيكَ . (متفق عليه)

728. Dari 'Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: "Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah makanan yang dekat denganmu." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada hadits nomor (299) dalam bab Kewajiban Menyuruh Keluarga dan Anak-anak yang Sudah Besar dan Semua Orang-orang yang Berada di Bawah Kekuasaannya Untuk Taat Kepada Allah ﷻ.

HADITS NO. 729

٧٢٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى ، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ ، فَلْيَقُلْ : بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ . (رواه أبو داود ، والترمذي ، وقال : حديث حسن صحيح)

729. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian makan hendaklah dia menyebut nama Allah *Ta'ala*, jika lupa untuk menyebut nama Allah *Ta'ala* pada permulaan makan maka hendaklah dia mengucapkan: 'Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan.'" (Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan hadits:

Hadits ini *shahih* dengan beberapa syahidnya, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3767), at-Tirmidzi (1858), an-Nasa-i di dalam kitab '*Amalul Yaumi wal Lailah*' (281), Ahmad (VI/207-208), ad-Darimi (II/94), al-Baihaqi (VII/276), al-Hakim (IV/108) melalui beberapa jalan dari Hisyam Ibnu Abi 'Abdillah ad-Dustuwa-i dari Badil dari 'Abdullah bin 'Ubaid dari seorang wanita di kalangan mereka yang bernama Ummu Kultsum dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda...

Dapat saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ummu Kaltsum tidak dikenal. Yang dimaksudkan dengan Ummu Kaltsum itu al-Laitsiyah al-Makkiyah atau puteri Muhammad bin Abi Bakar bin ash-Shiddiq."

Namun demikian, hadits ini mempunyai beberapa *syahid* (pendukung), di antaranya hadits ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه dengan status marfu’ dengan lafazh: “Barangsiapa lupa menyebut nama Allah pada awal makannya, maka hendaklah ketika ingat dia mengucapkan: ‘Dengan menyebut nama Allah di awal dan akhir makan,’ maka sesungguhnya dia telah menghadapi makanan baru dan menyingkirkan makanan yang kotor yang telah dimakannya.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1340 - *Mawarid*), Ibnus Sunni (461) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabiir* (10354) melalui jalan Khalifah bin Khayath: ‘Umar bin Ali al-Maqdimi memberitahu kami, dia bercerita, aku pernah mendengar Musa al-Jahni berkata, al-Qasim bin ‘Abdirrahman bin ‘Abdullah bin Mas’ud memberitahu kami, dari ayahnya dari kakeknya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda... (Lalu disebutkan lengkapnya).

Dapat penulis katakan: “Sanad hadits ini shahih dan para *rijalnya tsiqah*.

Musa adalah Ibnu ‘Abdullah al-Jahni -dan disebutkan juga Ibnu ‘Abdurrahman-; Abu Salamah dan disebut juga -Abu ‘Abdullah- al-Kufi, yang dia adalah seorang yang *tsiqah*, sebagaimana yang telah saya jelaskan secara rinci di dalam buku saya yang berjudul: *Shahihul Adzkaar wa Dha’iifuhu* (I/339-340).

Secara keseluruhan hadits tersebut adalah shahih dengan seluruh syahid yang dimilikinya.

Kandungan Hadits:

- Sunnah dalam *tasmiyah* (penyebutan nama Allah) ini adalah kalimat: ﴿ بِسْمِ اللّٰهِ ﴾ (dengan menyebut nama Allah) dan tidak ada *hujjah* bagi orang yang mengatakan: ﴿ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴾ (dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang). Bahkan sebagian ulama ada yang menetapkan pendapat terakhir ini sebagai bid’ah.
- Al-Ghazali mengklaim bahwa *tasmiyah* itu diucapkan setiap suapan, dan ini jelas salah, karena *tasmiyah* itu diucapkan pada awal makan saja dan tidak perlu diulang-ulang.
- Dengan membaca ﴿ بِسْمِ اللّٰهِ ﴾ maka akan diperoleh berkah dan diharamkannya syaitan untuk ikut makan.
- Manusia itu sering lupa. Oleh karena itu, barangsiapa lupa menyebut nama Allah ketika akan makan karena benar-benar lupa, maka tidak ada dosa baginya, namun demikian, ketika ingat dia harus mengucapkan: ﴿ بِسْمِ اللّٰهِ اَوَّلُهُ وَاٰخِرُهُ ﴾ (dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan).

HADITS NO. 730

٧٣٠ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ ، فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ ، قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ : لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ ، وَإِذَا دَخَلَ ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُولِهِ ، قَالَ الشَّيْطَانُ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ : أَدْرَكْتُمُ الْعِشَاءَ . (رواه مسلم)

730. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika ada seseorang memasuki rumahnya, lalu dia menyebut nama Allah *Ta'ala* pada saat memasukinya dan pada saat makan, maka syaitan akan berkata kepada Sahabat-sahabatnya: 'Tidak ada tempat menginap bagi kalian dan tidak ada juga makan malam untuk kalian.' Dan jika masuk rumah, lalu dia tidak menyebut nama Allah pada saat memasukinya, maka syaitan akan berkata: 'Kalian bisa menginap.' Dan jika tidak menyebut nama Allah pada saat akan makan maka syaitan akan berkata: 'Kalian bisa menginap dan juga dapat makan malam.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2018).

Kandungan hadits:

- Setiap segala sesuatu yang diawali dengan bacaan ﴿ بِسْمِ اللَّهِ ﴾ maka syaitan akan berputus asa untuk terlibat di dalamnya.
- Syaitan itu selalu mengawasi anak cucu Adam dalam setiap perbuatan dan tindakan serta dalam segala hal. Dan jika mereka lengah maka syaitan itu akan berkecimpung dalam kelengahannya itu dan bisa memperoleh apa yang menjadi tujuannya.
- Syaitan itu menginap di suatu rumah yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya, dan ikut memakan makanan penghuni rumah itu jika mereka tidak

menyebut nama Allah padanya.

- Setiap syaitan itu memiliki pengikut dan pemimpin yang menyampaikan berita gembira dan para pengikutnya itu selalu mengikuti perintahnya.

HADITS NO. 731

٧٣١- وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا
 مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ طَعَامًا، لَمْ نَضَعْ أَيْدِينَا حَتَّى
 يَبْدَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَيَضَعُ يَدَهُ، وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ
 مَرَّةً طَعَامًا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ،
 فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ
 ﷺ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ،
 فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الشَّيْطَانَ
 يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ،
 وَإِنَّهُ جَاءَ بِهَذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ
 بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهَذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ
 بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ
 يَدَيْهِمَا. ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى وَأَكَلَ. (رواه مسلم)

731. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia bercerita, jika kami menyantap makanan bersama Rasulullah, maka kami tidak meletakkan tangan kami sehingga Rasulullah ﷺ memulainya dan meletakkan tangan beliau. Pada suatu ketika, kami pernah

menyantap makanan bersama beliau, lalu ada seorang wanita seakan-akan dia didorong, di mana dia beranjak untuk meletakkan tangannya pada makanan itu, maka Rasulullah ﷺ langsung menarik tangan wanita itu. Kemudian datang seorang badui, seakan-akan dia didorong, maka beliau pun menarik tangan badui tersebut, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya syaitan itu merebut makanan yang tidak disebutkan nama Allah Ta'ala padanya, dan sesungguhnya syaitan itu datang dengan membawa wanita ini untuk merebut makanan melalui dirinya sehingga aku memegang tangannya. Kemudian syaitan datang lagi dengan orang badui ini untuk merebut makanan juga, maka aku pun menarik tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan syaitan itu aku pegang bersamaan dengan tangan kedua orang itu." Selanjutnya, beliau menyebut nama Allah Ta'ala baru kemudian makan. (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2017).

Kandungan hadits:

- Penjelasan mengenai tata krama para Sahabat Rasulullah ﷺ, yaitu sikap mereka untuk menunggu Rasulullah ﷺ sampai beliau yang memulai makan.
- Di antara tata krama makan adalah yang kecil menunggu sampai yang lebih tua memulai.
- Syaitan tidak akan bisa memakan makanan orang yang beriman kecuali jika dia lupa menyebutkan nama Allah padanya.
- Syaitan mendorong sebagian orang-orang yang lengah untuk mengerjakan amalan-amalan yang disukainya, agar dia bisa memperoleh apa yang menjadi tujuannya, di antaranya adalah apa yang diceritakan dalam hadits di atas.
- Kewajiban untuk merubah kemunkaran bagi orang yang mengetahuinya.
- Syaitan itu makan dan minum dalam pengertian hakiki, dan ia mempunyai dua tangan yang dapat digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya.

HADITS NO. 732

٧٣٢ - وَعَنْ أُمِّيَّةَ بِنِ مَخْشِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا ، وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ
يُسَمِّ اللَّهَ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلَّا لُقْمَةٌ ، فَلَمَّا

رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ، قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ، فَضَحِكَ
النَّبِيُّ ﷺ، ثُمَّ قَالَ: مَا زَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ،
فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ اسْتَقَاءَ مَا فِي بَطْنِهِ. (رواه أبو داود، و النسائي)

732. Dari Umayyah bin Makhsyi seorang Sahabat Nabi ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah duduk-duduk, lalu ada seseorang yang makan dengan tidak menyebut nama Allah sampai tidak ada yang tersisa dari makannya itu kecuali satu suap saja. Ketika makanan yang tersisa itu akan disuapkan ke mulutnya, dia mengucapkan: "Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan." Maka Nabi ﷺ pun tertawa dan kemudian mengatakan: "Syaitan itu masih terus makan bersamanya, tetapi ketika dia menyebut nama Allah maka syaitan itu memuntahkan apa yang ada di dalam perutnya." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i)

Pengesahan hadits:

Hadits ini *shahih* dengan beberapa syahidnya, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3768), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (282), Ahmad (IV/336), Ibnu Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (463), al-Hakim (IV/108-109), Ibnu Sa'ad di dalam kitab *ath-Thabaqaat al-Kubraa* (VII/12-13), dan lain-lainnya melalui jalan Jabir bin Shubh, dari al-Mutsni bin 'Abdirrahman al-Khuza'i dari pamannya Umayyah bin Makhsyi.

Al-Hakim mengatakan: "Sanad hadits ini *shahih*."

Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dapat penulis katakan, tidak demikian, karena al-Mutsana bin 'Abdirrahman, menurut adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Miizaan*: "Dia tidak dikenal, yang meriwayatkan darinya hanya Jabir bin Shubh." Ibnul Madini mengatakan: "Dia itu *majhul* (tidak dikenal)."

Oleh karena itu, di dalam kitab *at-Taqriib*, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan: "Dia seorang yang *mastur* (tidak jelas)."

Namun demikian, hadits ini diperkuat oleh hadits 'Aisyah رضي الله عنها, terdahulu dalam bab yang sama, hadits nomor (729).

Kandungan hadits:

- Orang yang berilmu boleh mengawasi orang yang berada di bawah pengawasannya, agar mereka bisa memberi manfaat dalam hal agama kepada mereka.

- Diperbolehkan bagi seseorang untuk memberitahu orang lain mengenai dosa yang dilakukannya jika hal itu akan mendatangkan manfaat dan kemaslahatan yang di dalamnya tidak mengandung upaya mencari kemasyhuran.
- Syaitan selalu ikut makan bersama dengan orang yang tidak menyebut nama Allah pada makanannya.
- Jika disebutkan nama Allah pada suatu makanan meski ketika tinggal sedikit saja, maka akan diharamkan syaitan dari makanan yang telah dia makan sebelumnya.
- Disunnahkan bagi orang yang lupa menyebut nama Allah pada saat akan makan, untuk mengucapkan: *Bismillahi awwalahu wa akhirahu*.
- Diperbolehkan menertawakan orang yang fasik jika dia melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya.
- Syaitan bisa muntah dalam pengertian yang sebenarnya.

HADITS NO. 733

٧٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ ، فَأَكَلَهُ بِلِقْمَتَيْنِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
 أَمَا إِنَّهُ لَوْ سَمَى لَكَفَاكُمْ . (رواه الترمذي ، وقال : حديث حسن صحيح)

733. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memakan makanan bersama dengan enam orang Sahabatnya, lalu datang seorang badui yang kemudian langsung memakan dua kali suap. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tentu seandainya dia menyebut nama Allah, niscaya makanan itu akan cukup buat kalian semua.'" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*."

Pengesahan hadits:

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1858) dan Ibnu Majah (3264) dengan sanad hadits terdahulu, nomor (729), yang ia merupakan hadits *dha'if*, karena Ummu Kultsum tidak dikenal.

Hadits ini mempunyai syahid yang ada pada Abu Ya'la (XIII/78) dari seorang perempuan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang dengan membawa

kurma, lalu diambil oleh orang badui dengan tiga suapan, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَّا إِنَّهُ لَوْ قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ؛ لَوَسِعَكُمْ، وَقَالَ: إِذَا
نَسِيَ أَحَدُكُمْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِهِ؛ فَلْيُقِلْ إِذَا
ذَكَرَ: بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

“Seandainya dia mengucapkan: ‘Bismillah’ niscaya kurma itu akan mencukupi buat kalian.” Dan beliau bersabda: ‘Jika salah seorang dari kalian lupa menyebut nama Allah pada makanannya maka hendaklah pada saat ingat dia mengucapkan: ‘Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan.’”

Dapat penulis katakan: “Sanad hadits ini *shahih*,” para *rijalnya*, *rijal* Muslim: selain Ibrahim bin al-Hajjah, dia seorang yang *tsiqab*.

Di dalam kitab *Majma’uz Zawaa-id* (V/22), al-Haitsami mengatakan: “Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan para *rijalnya* *tsiqab*.”

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk berkumpul makan bareng meski makanan itu hanya sedikit.
- Diperbolehkan untuk ikut bergabung memakan suatu makanan setelah mendapatkan izin dari pemiliknya.
- Menyebut nama Allah akan mendatangkan berkah dalam segala sesuatu.
- Keterlibatan syaitan dan para pengikutnya dalam segala hal yang dapat menghapuskan berkah. Oleh karena itu, haruslah orang yang beriman selalu melindungi diri dari keburukan ini dengan cara-cara yang dibenarkan syari’at. Dan mengenai hal tersebut telah saya jelaskan dalam buku saya yang berjudul: *Maqaami’usy Syaithaan*, silakan dibaca.

HADITS NO. 734

٧٣٤- وَعَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا
رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا

مُبَارَكًا فِيهِ ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ ، وَلَا مُسْتَقْنَى
عَنْهُ رَبَّنَا . (رواه البخاري)

734. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ jika mengangkat hidangannya membaca: "Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, lagi penuh berkah, pujian yang tidak mencukupi dan tidak juga ditinggalkan, serta sangat dibutuhkan, wahai Rabb kami." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/580 - *Fat-h*).

Kosa kata asing:

- **غَيْرَ مَكْفِيٍّ** tidak membutuhkan seorang pun dari makhluknya, karena Dia-lah yang memberi makan dan tidak diberi makan.
- **غَيْرَ مُوَدَّعٍ** : Tidak ditinggalkan.

Kandungan hadits:

- Hanya Allah ﷻ semata yang berhak mendapatkan pujian dan tidak yang lainnya, karena Dia-lah Pemilik segala bentuk nikmat, dan yang melimpahkan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya.
- Tidak ada yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan hamba-hamba-Nya kecuali hanya Allah semata.
- Semua hamba ini membutuhkan-Nya, sedang Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, serta memberikan anugerah kepada mereka.
- Kewajiban memanjatkan rasa syukur bagi setiap orang yang mendapatkan nikmat sesuai dengan keadaan.

HADITS NO. 735

٧٣٥ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ : مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
أَطْعَمَنِي هَذَا ، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا
قُوَّةٍ ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ . (رواه أبو داود ، والترمذي ، وقال :

حدیث حسن صحیح

735. Dari Mu'adz bin Anas رضی اللہ عنہ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa memakan makanan lalu dia mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini serta menganugerahkannya kepadaku dengan tiada daya dan kekuatan dariku,' niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4043), at-Tirmidzi (3458), Ibnu Majah (3285), Ahmad (III/439), Ibnus Sunni (469), dan lain-lainnya, melalui jalan Abu Marhum dari Sahl bin Mu'adz bin Anas dari ayahnya (lalu disebutkan hadits tersebut).

Dapat saya katakan: "Hadits ini dinilai *hasan* oleh at-Tirmidzi, al-Hafizh dan lain-lainnya."

Hadits ini seperti yang mereka katakan, karena para perawinya diragukan apakah hadits mereka *hasan* atau *dha'if* (lemah). Barangkali yang pertama lebih mendekati kebenaran.

Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat kepada al-Hafizh adz-Dzahabi yang telah mengatakan di dalam kitab *al-Mauqidzah* (hal. 28-29): "Kemudian, Anda tidak perlu banyak berharap bahwa status *hasan* memiliki kaidah yang seluruh hadits *hasan* tunduk padanya. Saya sendiri tidak terlalu optimis terhadap hal tersebut. Berapa banyak hadits yang para *Hufazh* ragu terhadap hadits *hasan*, apakah hadits itu *hasan*, *dha'if*, atau *shahih*? Bahkan ijihad seorang *Hafizh* akan berubah-ubah dalam menilai suatu hadits, suatu saat dia menyifatinya sebagai hadits *shahih*, dan terkadang menyifatinya sebagai hadits *hasan*, dan bahkan dia juga menilainya *dha'if*."

Yang demikian itu adalah benar, karena sebuah hadits *hasan* yang dinilai *dha'if* oleh seorang *Hafizh* tidak mungkin mencapai tingkatan *shahih*. Dengan anggapan itu maka di dalamnya terdapat suatu kelemahan, karena hadits *hasan* itu tidak mungkin berasal dari suatu *kedha'ifan*, karena jika bisa berasal dari yang *dha'if*, niscaya ia bisa menjadi *shahih*."

Kandungan hadits:

- Penjelasan mengenai besarnya anugerah Allah atas hamba-hamba-Nya, di mana Dia telah membukakan pintu rahmat bagi mereka serta memberikan balasan kepada mereka berkat kemurahan-Nya yang agung (besar).
- Pencapaian rizki itu tidak berdasarkan pada kekuatan fisik seseorang melainkan karena karunia Allah.

- Seluruh urusan yang dialami hamba-hamba ini adalah berasal dari Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa dan bukan karena daya dan kekuatan mereka. Oleh karena itu, jika mereka bersyukur kepada-Nya maka Dia akan menambah mereka dengan keutamaan dan kebaikan.
- Kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, jika mereka banyak bersyukur maka dosa-dosa mereka pun akan diampuni.



BAB 101

TIDAK BOLEH MENCELA MAKANAN DAN DISUNNAHKAN UNTUK MEMUJINYA

HADITS NO. 736

٧٣٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا عَابَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، إِنْ أَشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ. (متفق عليه)

736. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan sama sekali, jika berselera, beliau memakannya dan jika tidak menyukainya, beliau meninggalkannya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/566 - *Fat-h*), dan Muslim (2064).

Kandungan hadits:

- Nabi ﷺ tidak pernah mencela setiap makanan yang halal, dan beliau hanya mencela dan mencemooh makanan yang haram dan bahkan melarangnya.
- Keagungan akhlak Rasulullah ﷺ, di mana sangat menghormati perasaan pembuat dan pemasoknya, sehingga beliau tidak mencaci perbuatan mereka, tidak juga melukai perasaan mereka, serta tidak menyakiti hati mereka.

- Penjelasan mengenai pentingnya adab tata krama yang baik, karena terkadang seseorang tidak berselera terhadap suatu makanan dan terkadang juga berselera.
- Setiap yang diizinkan oleh syari'at, tidak akan mengandung 'aib.
- Mengajarkan kepada ummat manusia cara menghadapi makanan yang tidak disukai, yaitu dengan meninggalkannya.

HADITS NO. 737

٧٣٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدْمَ فَقَالُوا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ وَيَقُولُ: نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ، نِعْمَ الْأُدْمُ الْخَلُّ. (رواه مسلم)

737. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah menanyakan lauk kepada keluarganya, maka mereka menjawab: "Kami tidak memiliki apa-apa kecuali hanya cuka." Maka beliau pun minta dibawakan cuka itu, lalu beliau makan dengannya seraya mengucapkan: "Senikmat-nikmat lauk adalah cuka, dan senikmat-nikmat lauk adalah cuka." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2052).

Kosa kata asing:

- الأُدْمُ : Lauk pauk.

Kandungan hadits:

- Pujian terhadap sikap sederhana dalam hal makan, karena sikap tersebut setengah dari kehidupan.
- Menahan diri dari segala yang disukai, karena tidak setiap kali orang suka itu membeli dan memakannya.
- Pujian terhadap cuka baik terhadap zatnya itu sendiri maupun dalam rangka menenangkan perasaan keluarganya.



BAB 102

YANG DIUCAPKAN ORANG-ORANG YANG MENGHADIRI JAMUAN SEDANG DIA DALAM KEADAAN BERPUASA

HADITS NO. 738

٧٣٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ ، فَلْيُجِبْ ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا
فَلْيُصَلِّ ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ . (رواه مسلم)

738. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian diundang maka hendaklah dia memenuhinya, dan jika dia dalam keadaan berpuasa maka hendaklah dia berdo'a dan jika tidak berpuasa maka hendaklah dia makan." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1431).

Kandungan hadits:

- Kewajiban memenuhi undangan baik dalam keadaan berpuasa maupun tidak sedang berpuasa.

- Orang yang berpuasa sunnah menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, dia boleh membatalkan puasa dan boleh juga dia tetap meneruskan puasanya.
- Orang yang tetap berpuasa jika tidak ikut makan hendaklah menyibukkan diri dengan berdo'a bagi keluarga yang mengundang supaya diberi berkah dan kebaikan yang melimpah.
- Puasa tidak menghalangi seseorang untuk menghadiri walimah, meski tidak makan, dan orang-orang yang hadir bisa mendapatkan berkah melalui dirinya dan memperbagus suasana dengan kedatangannya. Selain itu, mereka juga bisa mengambil manfaat darinya melalui do'a atau isyaratnya, atau terjaga dari sesuatu yang tidak dapat dihindari jika dia tidak hadir.



BAB 103

YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG DIUNDANG MAKAN, LALU ADA ORANG LAIN YANG MENGIKUTINYA

HADITS NO. 739

٧٣٩ - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَا رَجُلٌ
النَّبِيَّ ﷺ لِبَطْعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ
رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ هَذَا
تَبِعَنَا؛ فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذِنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَع. قَالَ:
بَلْ أَذِنُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. (متفق عليه)

739. Dari Abu Mas'ud al-Badri رضي الله عنه, dia berkata: "Ada seseorang yang mengundang Nabi ﷺ untuk jamuan makan yang dipersiapkan untuk lima orang, lalu ada seseorang yang mengikuti mereka. Ketika sampai di pintu, Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya orang ini mengikuti kita, jika mau kamu boleh mengizinkannya dan jika mau, kamu bisa membiarkan dia pulang.' Orang yang mengundang berkata: 'Aku izinkan dia, wahai Rasulullah.'" (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/312 - *Fat-b*), dan Muslim (2036).

Kandungan hadits:

- Disyari'atkannya penyambutan tamu, dan ditekankan kesunnahannya bagi orang yang memerlukan hal tersebut.
- Barangsiapa membuatkan makanan bagi orang lain, maka dia mempunyai dua pilihan: Mengirimkan makanan itu kepadanya atau mengundang orang itu untuk datang ke rumahnya.
- Barangsiapa mengundang seseorang maka disunnahkan baginya mengundang pula bersamanya orang yang akrab dengannya dan teman-teman duduknya.
- Disunnahkan bagi seorang pemimpin, orang terhormat dan orang besar untuk memenuhi undangan orang yang di bawah mereka, dan memakan hidangannya.
- Barangsiapa membuatkan makanan untuk sekelompok orang, maka hendaklah dia membuatnya sesuai dengan jumlah mereka, jika dia tidak mampu menyiapkan lebih banyak lagi. Dan janganlah dia mengurangi jatah mereka dengan alasan jatah satu orang cukup untuk dua orang.
- Barangsiapa mendatangi suatu jamuan tanpa diundang, maka bagi tuan rumah mempunyai hak untuk melarangnya masuk, jika orang itu tetap masuk tanpa seizinnya, maka dia boleh mengusirnya. Dan orang yang ikut tidak dicegah dari awal, karena beliau melihat adanya kecenderungan hati orang yang mengundang untuk memberikan izin kepadanya.
- Tidak diperbolehkan bagi orang yang diundang untuk mengajak orang lain menghadiri undangan tersebut kecuali jika mengetahui bahwa orang yang mengundang rela.
- Orang yang diundang sebaiknya tidak menolak untuk memenuhi undangan jika orang yang mengundang menolak mengizinkan seseorang untuk ikut bergabung.
- Bagi orang yang dimintai izin dalam hal tersebut maka hendaklah dia memberi izin kepada orang yang datang secara tiba-tiba, dan yang demikian itu termasuk bagian dari akhlak yang mulia.



BAB 104

MEMAKAN MAKANAN YANG TERDEKAT DAN MENASIHATI SERTA MENEGUR ORANG YANG TIDAK BAIK CARA MAKANNYA

HADITS NO. 740

٧٤٠- عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رضي الله عنه قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامُ سَمَّ اللَّهُ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ. (متفق عليه)

740. Dari 'Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah ﷺ, tangan saya pernah menjulur ke tempat makanan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (299) dalam bab Kewajiban Menyuruh Keluarga dan Anak-anak yang Sudah Besar.

HADITS NO. 741

٧٤١ - وَعَنْ سَلْمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ
عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ
بِيَمِينِكَ. قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ: لَا أَسْتَطِيعَتْ. مَا
مَنْعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ! فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ. (رواه مسلم)

741. Dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه, bahwasanya ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan menggunakan tangan kirinya, maka beliau bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." "Tidak bisa," jawab orang itu. Beliau pun mengatakan: "Kamu tidak akan pernah bisa." Tidak ada yang menghalanginya menggunakan tangan kanan kecuali sikap sombong. Akhirnya orang itu tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya. (HR Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini juga telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (159) dalam bab Perintah Menjaga Sunnah.



BAB 105

LARANGAN MENGAMBIL DUA BUTIR KURMA DAN YANG SEJENISNYA SEKALIGUS JIKA MAKAN BERSAMA KECUALI SEIZIN TEMANNYA

HADITS NO. 742

٧٤٢ - عَنْ جَبَلَةَ بْنِ سُحَيْمٍ قَالَ : أَصَابَنَا عَامٌ سَنَةِ
مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ ، فَرَزِقْنَا تَمْرًا ، وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
عُمَرَ رضي الله عنه يَمْرُ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ ، فَيَقُولُ : لَا
تُقَارِتُوا ، فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ ، ثُمَّ يَقُولُ :
إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ . (متفق عليه)

742. Dari Jabalah bin Suhaim, dia berkata: "Kami pernah ditimpa musim paceklik bersama Ibnu Zubair, lalu kami mendapat kurma, dan 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه berjalan melewati kami sedang kami tengah makan, maka dia berkata: 'Janganlah kalian makan sekaligus dua atau lebih, karena Nabi ﷺ melarang untuk makan sekaligus dua atau tiga buah.' Kemudian Ibnu 'Umar mengatakan: 'Kecuali jika seseorang meminta izin kepada saudaranya (teman makan).'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/106 - *Fat-h*), dan Muslim (2045).

Kandungan hadits:

- Berkumpul untuk makan bersama merupakan sunnah yang sangat terpuji, dan sudah pasti, di dalamnya mengandung berkah.
- Diperbolehkan bagi para ulama untuk mengawasi orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya dalam rangka mengajari sunnah kepada mereka.
- Diharamkan menzhalimi orang lain dalam makan dan minum serta dalam segala bidang kehidupan.
- Diharamkan memakan dua makanan atau lebih sekaligus tanpa seizin teman makannya, karena hal itu mengandung tipuan bagi teman atau mitra makannya tersebut.



BAB 106

YANG HARUS DIUCAPKAN DAN DILAKUKAN OLEH ORANG YANG MAKAN TETAPI TIDAK MERASA KENYANG

HADITS NO. 743

٧٤٣ - عَنْ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ. قَالُوا: نَعَمْ قَالَ: فَاجْتَمِعُوا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ، يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ.

(رواه أبو داود)

743. Dari Wahsyi bin Harb رضي الله عنه, bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ pernah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah makan tetapi tidak kenyang." Maka beliau bersabda: "Barangkali kalian makan sendiri-sendiri." Mereka berkata: "Benar." Beliau bersabda: "Berkumpullah kalian untuk memakan makanan kalian, dan sebutlah nama Allah, niscaya akan diberikan berkah kepada kalian pada makanan tersebut." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan hadits:

Hadits ini *hasan lighairihi*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3764), Ibnu Majah (3286), Ahmad (III/501), dan lain-lainnya melalui jalan al-Walid bin Muslim, dia menceritakan, dari Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya, dengan status *marfu'*.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, karena Wahsyi bin Harb dan ayahnya adalah orang yang *dha'if*."

Tetapi hadits ini mempunyai beberapa syahid dalam maknanya. Lihat hal tersebut dalam buku *Majma'uz Zawaa'id* (V/20-21) dan juga buku *at-Targhib wa at-Tarbiib* (III/133-134).

Secara keseluruhan, hadits ini berstatus *hasan lighairihi*.

Kandungan hadits:

- Berpisah-pisah dapat meniadakan berkah dan bersama-sama dapat melahirkan rasa kenyang dan berkah.
- Menyebut nama Allah pada saat akan makan merupakan suatu hal yang wajib, yang ia dapat menghasilkan berkah yang diharapkan, yaitu memperbanyak makanan.
- Orang yang makan sendirian meski makanannya banyak maka dia akan merasa tidak cukup dan tetap merasa lapar, berbeda dengan orang yang makan bersama-sama meski makannya hanya sedikit, maka dia akan merasa kenyang.
- Ummat Muslim harus selalu bersama-sama dalam segala hal, baik dalam makan, minum, maupun memerangi musuh; karena kesatuan 'aqidah dan syari'at.
- Syaitan mampu mengendalikan orang yang berada dalam kesendirian dan menjebloskannya ke dalam jebakan dan tipu dayanya, karena ia seperti serigala yang memakan kambing yang berada jauh dari kelompoknya. Sedangkan orang yang berjama'ah akan jauh dari terkamannya, karena tangan Allah ﷻ itu berada bersama jama'ah.
- Perpecahan itu secara keseluruhan buruk, sedangkan persatuan itu secara keseluruhan adalah baik.
- Berkumpul untuk suatu jamuan makan menunjukkan persatuan ummat dalam hal-hal lainnya, sedangkan berpisah pada saat makan menunjukkan tidak adanya persatuan.



BAB 107

PERINTAH MENGAMBIL MAKANAN DARI PINGGIR PIRING DAN LARANGAN MENGAMBIL MAKANAN DARI TENGAH PIRING

Mengenai hal ini terdapat sabda Rasulullah ﷺ: ﴿ وَكُنْ مِمَّا بَلَكَ ﴾ "Makanlah makanan yang paling dekat denganmu." Muttafaq 'alaih, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (299) dalam bab Kewajiban Menyuruh Keluarga, Anak-anak yang Sudah Besar.

HADITS NO. 744

٧٤٤ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ:
الْبَرَكَهُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ
وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ. (رواه أبو داود، والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

744. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Berkah itu turun di tengah-tengah makanan. Oleh karena itu, makanlah dari bagian pinggirnya

dan janganlah kalian makan dari bagian tengahnya.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: “Hadits ini *hasan shahih*”).

Pengesahan hadits:

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3772), at-Tirmidzi (1805), dan Ibnu Majah (3277).

Dapat saya katakan: “Sanad hadits ini *shahih*.”

Kosa kata asing:

- **خَائِبِي**: Dari bagian pinggirnya.

Kandungan hadits:

- Allah ﷻ memuliakan orang-orang yang menyebut nama-Nya pada saat makan dengan menurunkan berkah pada makanan mereka yang tidak diberikan kepada orang-orang yang tidak menyebut nama-Nya pada makanan mereka.
- Berkah di luar makanan tidak akan turun pada suatu makanan kecuali jika disebutkan nama Allah padanya.
- Memakan makanan dari bagian tengahnya makruh.
- Tata krama makan adalah dengan memulainya dari pinggir tempat makan dan bukan dari tengahnya.

HADITS NO. 745

٧٤٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ قِصْعَةٌ يُقَالُ لَهَا : الْفَرَاءُ ، يَحْمِلُهَا أَرْبَعَةُ رِجَالٍ ، فَلَمَّا أَضْحَوْا وَسَجَدُوا الضُّحَى اتَّبَعْتُ أَيْ بَيْتِكَ الْقِصْعَةَ ، يَعْنِي وَقَدْ ثُرِدَ فِيهَا ، فَالْتَقُوا عَلَيْهَا ، فَلَمَّا كَثُرُوا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ : مَا هَذِهِ الْجِلْسَةُ ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ جَعَلَنِي عَبْدًا كَرِيمًا ، وَلَمْ يَجْعَلَنِي جَبَّارًا عَنِيدًا ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : كُلُوا

مِنْ حَوَالِيهَا، وَدَعُوا ذُرْوَتَهَا يُبَارِكُ فِيهَا. (رواه أبو داود بإسناد جيد)

745. Dari 'Abdullah bin Busrin رضي الله عنه, dia berkata, Nabi ﷺ mempunyai bejana besar yang diberi nama al-Gharra' yang biasa diangkat oleh empat orang. Setelah para Sahabat selesai menunaikan shalat Dhuha, bejana itu didatangkan, sedang di dalamnya sudah dipenuhi dengan makanan. Kemudian mereka berkerumun pada bejana tersebut. Setelah mereka berjumlah banyak, maka Rasulullah ﷺ duduk bertumpu pada kedua lututnya. Kemudian ada seorang badui yang berkata: "Untuk apa duduk seperti ini?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh Allah telah menjadikanku sebagai hamba yang murah hati dan Dia tidak menjadikan diriku sebagai orang yang sombong lagi keras kepala." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanlah kalian dari bagian pinggirnya dan biarkanlah bagian puncaknya (tengah-tengahnya), niscaya akan diberikan berkah pada makanan tersebut." (HR. Abu Dawud dengan sanad *jayyid*).

Pengesahan hadits:

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3773) dan Ibnu Majah (3263 dan 3275), dengan sanad *shahih*.

Kosa kata asing:

- *جَنَّا* duduk di atas kedua lutut dan kedua telapak kakinya.
- *الغراء* : Diberi nama al-gharra' karena warnanya yang putih oleh gajah atau putih karena gandumnya atau putih karena susunya.
- *الغبيط* : Orang yang melampaui batas yang menolak kebenaran padahal dia mengetahui kebenaran tersebut.

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan mengkhususkan satu tempat (wadah) hanya untuk makanan saja.
- Diperbolehkan memberi nama untuk tempat makanan atau memberinya nama dengan yang populer untuknya.
- Kemurahan hati Rasulullah ﷺ dan perhatian beliau terhadap para Sahabat dan teman duduk beliau.
- Diperbolehkan duduk bersama-sama setelah shalat Shubuh untuk menunggu waktu shalat Dhuha dan mengerjakannya sendiri-sendiri.
- Pengabdian para Sahabat dan pemberian pertolongan mereka bagi saudara-saudara mereka serta kepedulian mereka untuk memenuhi kebutuhannya.
- Penjelasan mengenai disunnahkannya para orang tua, pemimpin, umara', dan lain-lainnya untuk bergabung dengan orang-orang awam (biasa) dalam makan dan minum mereka serta tidak mengistimewakan diri dengan sesuatu yang lebih daripada mereka.
- Keseriusan para Sahabat untuk mengawasi Nabi ﷺ dan kepedulian mereka

untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka ketahui hikmahnya untuk selanjutnya mereka ikuti.

- Kesungguhan tawadhu' Nabi ﷺ.
- Mengajari orang lain tentang tata cara makan yang baik.
- Hadits di atas memberitahukan bahwa berkah itu ada di bagian tengah makanan, dan berpengaruh pada seluruh makanan yang ada.



BAB 108

MAKRUH MAKAN SAMBIL BERSANDAR

HADITS NO. 746

٧٤٦ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا آكُلُ مُتَّكِنًا . (رواه البخاري)

746. Dari Abu Juhaifah Wahab bin 'Abdillah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak pernah makan sambil bersandar." (HR. Al-Bukhari)

Al-Khaththabi mengatakan: Kata *al-muttaki*' di sini berarti orang yang duduk dengan bersandar pada alas sandaran yang berada di bawahnya. Lebih lanjut, al-Khaththabi mengatakan: "Yang dimaksudkan adalah bahwa beliau tidak duduk di atas sandaran dan bantal seperti yang dilakukan oleh orang yang ingin memperbanyak makan, tetapi beliau duduk tegak lurus dan tidak bersandar. Dan beliau makan secukupnya." Demikian itulah ungkapan al-Khaththabi. Dan yang lainnya mengisyaratkan bahwa orang yang bersandar adalah orang yang miring ke samping. *Wallahu a'lam.*

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/540 - *Fat-h*).

Kosa kata asing:

- الرِّطَاءُ : Sandaran.
- بُلْغَةٌ : Yang memadai atau mencukupi.

- **الْمُنْكِي** : Yang miring salah satu sisi. Dan itulah yang benar, yang diperkuat oleh pendapat para Sahabat رضي الله عنهم dalam hadits *shahih*: “Yaitu beliau dalam keadaan bersandar, kemudian duduk.” Maksudnya, sebelumnya dalam keadaan miring ke satu sisi lalu duduk. Oleh karena itu, pengertian pertama yang diberikan oleh al-Khaththabi adalah pendapat yang lemah. *Wallahu a'lam*.

Kandungan hadits:

- Dianjurkan untuk makan sedikit dan tidak melampaui batas yang dibutuhkan.
- Tawadhu' pada saat makan dan tidak boleh menyerupai orang kafir.
- Dilarang makan sambil bersandar. Sabda Nabi ﷺ merupakan dalil yang menunjukkan hal tersebut.

HADITS NO. 747

٧٤٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ جَالِسًا مُقْعِيًّا يَأْكُلُ تَمْرًا. (رواه مسلم)

747. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: “Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ duduk bertinggung sambil makan kurma.” (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2044).

Kandungan hadits:

- Diperbolehkan makan sambil duduk bertinggung.



BAB 109

DISUNNAHKAN MAKAN DENGAN TIGA JARI, MENJILATI JARI JEMARI, DAN DIMAKRUHKAN MENGUSAPNYA SEBELUM DIJILATI. JUGA DISUNNAHKAN MEMBERSIHKAN PIRING SERTA MENGAMBIL DAN MEMAKAN MAKANAN YANG JATUH, SERTA MENGUSAP JARI JEMARI KE LENGAN BAWAH TELAPAK, KAKI, DAN LAIN-LAINNYA

HADITS NO. 748

٧٤٨ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحْ أَصَابِعَهُ
 حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا. (متفق عليه)

748. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian memakan makanan, maka hendaklah dia tidak meng-

usap jari jemarinya sehingga dia membersihkannya menjilatinya atau menyuruh orang lain melakukannya.” (Muttafaq ‘alaihi)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/577 - *Fat-b*), dan Muslim (2031).

Kosa kata asing:

- **يَلْعَقُهَا** : Menjilatinya dengan tujuan mencari dan mendapatkan berkah, atau menyuruh orang lain yang tidak merasa jijik untuk melakukannya.

Kandungan hadits:

- Di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum yang akalunya rusak oleh kemewahan, di mana mereka menganggap bahwa menjilati jari jemari merupakan suatu hal yang menjijikkan.

HADITS NO. 749

٧٤٩ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعٍ، فَإِذَا فَرَغَ لَعَقَهَا. (رواه مسلم)

749. Dari Ka'ab bin Malik رضي الله عنه, dia berkata: “Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ makan dengan tiga jari, dan ketika selesai beliau menjilati makanan yang menempel pada jari-jari tersebut.” (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2032) (132).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan makan dengan tiga jari dan tidak mendempetkan antara jari-jari tersebut kecuali untuk suatu yang mendesak.
- Makan dengan tiga jari menunjukkan ketidakrakusan pada makanan. Dan barangsiapa melakukan kebalikannya maka dia akan memasukkan makanan lebih banyak ke dalam mulutnya sehingga bisa menghalangi jalannya dalam pencernaan yang dapat menimbulkan rasa sakit.

HADITS NO. 750

٧٥٠ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَمَرَ بِلِقِ

الأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ ، وَقَالَ : إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ
 طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ . (رواه مسلم)

750. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menjilati sisa makanan yang menempel di jari dan piring seraya bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian mana dari makanan kalian itu berkah berada." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2033) (133).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan menjilati sisa-sisa makanan yang menempel di jari dan juga di piring.
- Tidak meremehkan makanan yang sedikit yang berada di tangan maupun yang lainnya.
- Berkah itu turun di bagian tengah makanan, kemudian menyebar ke seluruh bagian dan menetap sampai pada akhir makanan.

HADITS NO. 751

٧٥١ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ
 أَحَدِكُمْ ، فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ
 أَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ ، وَلَا يَمْسَحَ يَدَهُ
 بِالْمِنْدِيلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي
 أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ . (رواه مسلم)

751. Darinya (Jabir) juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh, maka hendaklah dia mengambilnya lalu membersihkan kotoran yang ada padanya, kemudian hendaklah memakannya, dan jangan sampai dia menyisakannya untuk syaitan, serta tidak mengusap

tangannya dengan sapu tangan sehingga dia menjilati sisa makanan yang ada di jari-jarinya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui, di bagian mana dari makanan tersebut berkah berada.” (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2033) (134).

Kandungan hadits:

- Pengertian hadits ini terdapat dalam hadits Anas رضي الله عنه, pada nomor (608) dalam bab 'Tawadhu' dan merendahkan diri kepada orang-orang mukmin, tetapi masih terdapat tambahan hukum, yaitu:
- Diperbolehkan menjadikan sapu tangan untuk mengusap makanan, tetapi dilakukan setelah menjilati jari-jari. Sapu tangan ini memang disiapkan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di badan, yang berbeda dengan sapu tangan untuk mengusap setelah mencuci tangan.

HADITS NO. 752

٧٥٢ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ
يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ، حَتَّى
يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ، فَإِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ
فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى، ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا
وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، فَإِذَا فَرَّغَ فَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ؛
فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

752. Darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya syaitan itu mengikuti salah seorang dari antara kalian dalam setiap urusannya, bahkan dia mengikutinya pada saat makan. Oleh karena itu, jika ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh maka hendaklah dia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat padanya dan kemudian hendaklah dia memakannya dan tidak meninggalkannya untuk syaitan. Dan jika selesai hendaklah dia menjilati jari-jarinya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di bagian mana dari makanannya berkah itu berada.” (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2033) (135).

HADITS NO. 753

٧٥٣- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا، لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ، وَقَالَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، وَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ، وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلَّ الْقَصْعَةَ وَقَالَ: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

753. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ jika makan makanan maka beliau menjilati ketiga jari-jemarinya. Dan beliau bersabda: "Jika ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh maka hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya dan kemudian hendaklah memakannya dan jangan membiarkannya dimakan syaitan." Dan beliau juga menyuruh kami supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di tempat makan seraya bersabda: "Karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui makanan yang mana yang membawa berkah." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (608) dalam bab 'Tawadhu' dan Merendahkan Diri Kepada Sesama Mukmin.

HADITS NO. 754

٧٥٤- وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَأَلَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ

الْوُضُوءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ، فَقَالَ: لَا، قَدْ كُنَّا زَمَنَ
النَّبِيِّ ﷺ لَا نَجِدُ مِثْلَ ذَلِكَ الطَّعَامِ إِلَّا قَلِيلًا، فَإِذَا
نَحْنُ وَجَدْنَاهُ، لَمْ يَكُنْ لَنَا مَنَادِيلٌ إِلَّا أَكْفَنَّا
وَسَوَّاعِدْنَا وَأَقْدَامَنَا، ثُمَّ نُصَلِّي وَلَا نَتَوَضَّأُ. (رواه البخاري)

754. Dari Sa'ad bin al-Harits, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Jabir رضي الله عنه tentang wudhu' setelah memakan makanan yang dipanaskan dengan api, maka dia menjawab: "Tidak perlu berwudhu'. Kami dulu, pada zaman Nabi ﷺ tidak mendapatkan makanan seperti ini kecuali hanya sedikit sekali. Kalau pun kami mendapatkannya maka tidak ada di antara kami yang mempunyai sapu tangan kecuali cukup bagi kami mengusap-usapkannya ke telapak tangan, lengan, dan telapak kaki. Kemudian kami mengerjakan shalat dan tidak lagi berwudhu'." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/579 - *Fat-b*).

Kandungan hadits:

- Dalil yang menunjukkan bahwa hukum makanan yang dipanaskan dapat membatalkan wudhu' telah dihapuskan, di mana pada awalnya dengan sebab makanan tersebut mengharuskan wudhu' lagi.
- Minimnya makanan pada awal masa kenabian dan kesabaran para Sahabat Nabi ﷺ dalam menghadapi sulitnya hidup dalam rangka mempertahankan agama mereka.
- Para Sahabat Rasulullah ﷺ menilai agama lebih penting daripada makanan dan minuman.
- Memakai sapu tangan untuk membersihkan kotoran diperbolehkan jika memang ada.



BAB 110

MEMPERBANYAK ORANG UNTUK IKUT MAKAN BERSAMA

HADITS NO. 755

٧٥٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
 طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ
 كَافِي الْأَرْبَعَةِ . (متفق عليه)

755. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan dalam pembahasan hadits nomor (565) pada riwayat pertama dalam bab Mengutamakan Orang Lain.

HADITS NO. 756

٧٥٦ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

يَقُولُ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ
 الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي
 الثَّمَانِيَةَ. (رواه مسلم)

756. Dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, makanan empat orang cukup untuk delapan orang.” (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan dalam pembahasan hadits nomor (565) pada riwayat kedua dalam bab Mengutamakan Orang lain.



BAB 111

TATA KRAMA MINUM DAN DISUNNAHKAN UNTUK BERNAFAS TIGA KALI DI LUAR BEJANA, DAN DIMAKRUHKAN BERNAFAS DI DALAM BEJANA, SERTA DI SUNNAHKAN MENGGILIR BEJANA KE SEBELAH KANAN

HADITS NO. 757

٧٥٧ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَتَنَفَّسُ
فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا. (منفق عليه)

757. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bernafas tiga kali ketika minum. (Muttafaq 'alaih)

Yang dimaksudkan dengan bernafas di sini adalah bernafas di luar bejana.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/92 - *Fat-b*), dan Muslim (2028).

Kandungan hadits:

- Sunnah pada saat minum adalah minum tiga kali dari suatu bejana, karena yang demikian itu lebih segar, nikmat, dan lebih mengenyangkan.

HADITS NO. 758

٧٥٨- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشَرْبِ الْبَعِيرِ، وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنَى
 وَثَلَاثَ، وَسَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ، وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ
 رَفَعْتُمْ. (رواه الترمذي. وقال: حديث حسن)

758. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian minum satu kali tenggak seperti minumnya unta, tetapi minumlah dua atau tiga kali tenggak, dan sebutlah nama Allah jika kalian minum, dan bacalah *hamdalah* jika kalian selesai minum.'" (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits *hasan*").

Pengesahan hadits:

Hadits dha'if, yang diriwayatkan at-Tirmidzi (1885) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Yazid bin Sinan ar-Rahawi karena dia adalah seorang yang dha'if, sedangkan syaikhnya adalah seorang yang *majbul*.

Kandungan hadits:

- Makna hadits ini tidak dapat dijadikan sandaran, karena lemahnya kontruksinya. Dan mengenai hal ini, cukup banyak hadits lain yang shahih bersumber dari Rasulullah ﷺ.

HADITS NO. 759

٧٥٩- وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى أَنْ
 يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ. (متفق عليه)

759. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ melarang untuk bernafas di dalam bejana. (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/253 - *Fat-h*), dan Muslim (267) (65).

Kandungan hadits:

- Larangan bernafas di dalam bejana yang khusus dipergunakan untuk minum, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat:

إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ؛ فَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ.

“Jika salah seorang di antara kalian minum maka hendaklah dia tidak bernafas di dalam bejana.”

- Perintah untuk benar-benar menjaga kebersihan, karena bisa jadi bersama nafas itu akan keluar ludah atau dahak atau nafas yang mengandung penyakit sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.
- Tiupan lebih kuat larangannya daripada bernafas.

HADITS NO. 760

٧٦٠- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَتَى بِلَبْنٍ قَدْ شِيبَ بِمَاءٍ، وَعَنْ يَمِينِهِ أَعْرَابِيٌّ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَشَرِبَ، ثُمَّ أَعْطَى الْأَعْرَابِيَّ وَقَالَ: الْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ. (متفق عليه)

760. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan susu yang telah dicampur dengan air, sedang di sebelah kanan beliau terdapat seorang badui, dan di sebelah kiri beliau terdapat Abu Bakar رضي الله عنه, kemudian beliau minum, lalu memberikannya kepada orang badui seraya berucap: “Yang kanan dulu dan terus ke kanan.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/201 - *Fat-h*), dan Muslim (2029).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan untuk meminta izin kepada orang yang berada di sebelah kanan jika suatu minuman hendak digilir ke sebelah kiri, jika dia mengizinkan maka boleh digilir ke kiri dan jika tidak maka harus ke kanan.
- Keseriusan Nabi ﷺ untuk mendahulukan yang sebelah kanan dalam segala hal.

HADITS NO. 761

٧٦١ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاحٌ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: أَتَأْذِنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا وَاللَّهِ، لَا أُؤْتِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا، فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي يَدِهِ. (متفق عليه)

761. Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah dibawakan kepada beliau minuman, lalu beliau meminumnya, sedang di sampingnya terdapat seorang anak muda, dan di sebelah kirinya terdapat orang-orang yang sudah tua. Maka beliau bersabda kepada anak muda itu: "Apakah kamu mengizinkanku jika aku berikan minuman ini kepada orang-orang yang sudah tua itu?" Anak muda itu menjawab: "Demi Allah, ya Rasulullah, aku tidak akan mendahulukan bagianku darimu kepada seorang pun." Maka Rasulullah ﷺ memberikan minuman yang ada di tangan beliau itu kepada anak muda tersebut. (Muttafaq 'alaih)

Anak muda yang dimaksudkan dalam hadits di atas adalah Ibnu 'Abbas رضي الله عنه.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (569) bab Berlomba-lomba Mengejar Urusan (Kebahagiaan) Akhirat dan Memperbanyak Amal yang Membawa Berkah.



BAB 112

DIMAKRUHKAN MINUM DARI MULUT KENDI DAN YANG SEMISALNYA, DAN MENERANGKAN BAHWA HUKUMNYA MAKRUH TANZIH

HADITS NO. 762

٧٦٢ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ اخْتِنَاتِ الْأَسْقِيَةِ . يَعْنِي : أَنْ تُكْسَرَ أَفْوَاهُهَا ، وَيُشْرَبَ مِنْهَا (متفق عليه)

762. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, dia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang memecah tempat air, yakni mulutnya dipecah lalu dibuat minum darinya." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/89 - *Fat-b*), dan Muslim (2023) (111).

Kosa kata asing:

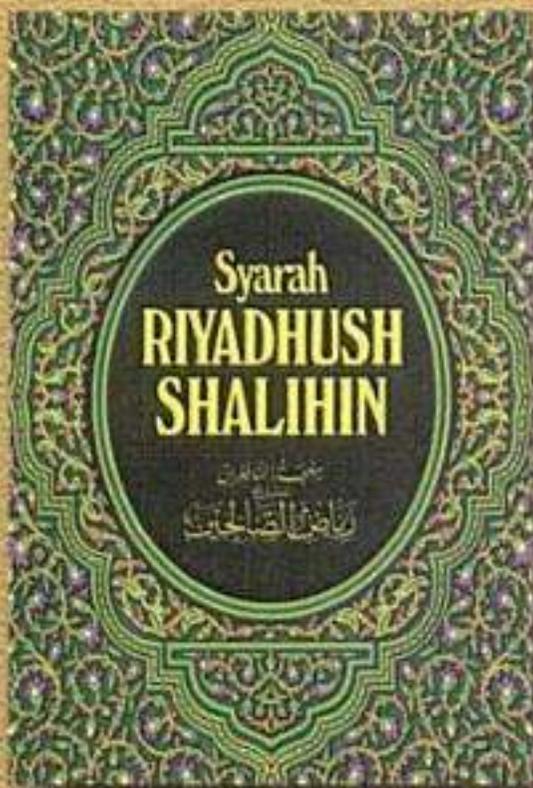
- الإختِنَاتُ : Memecahkan.
- الْأَسْقِيَةُ : Jamak dari kata *saqaa'*, yaitu tempat air yang terbuat dari kulit binatang, baik kecil maupun besar.

Ibnu Majah. Di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah, dia seorang *sayyi'ul Hifzh* (buruk hafalan).

3. Hadits 'Abdurrahman bin 'Auf ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku bertemu Jibril ؑ, lalu dia memberiku berita gembira berkata: 'Sesungguhnya Rabb-mu berfirman untukmu: Barangsiapa membaca shalawat kepadamu, maka Aku bershalawat kepadanya. Barangsiapa memberimu salam sejahtera, maka Aku memberinya salam sejahtera.' Maka bersujudlah aku kepada-Nya sebagai tanda syukur." Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi dengan *isnad* yang di dalamnya ada *jahalah* dan *idbthirab*. Tapi hadits ini mempunyai jalur lain, pada Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* dengan sanad *dha'if*. Dengan kedua jalur itu, maka hadits ini bisa menjadi *hasan*.
- Pelaksanaan *Salafush Shalih* antara lain:
 1. 'Ali ؓ bersujud syukur ketika mendapatkan *Dzu ats Tsadyah* di tengah-tengah kaum Khawarij. Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Baihaqi, Ibnu Abi Syaibah melalui jalur-jalur yang dapat meningkat kepada derajat *hasan*.
 2. Ka'b bin Malik bersujud syukur setelah mendapat kebahagiaan karena taubatnya diterima Allah. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shabiihain*.
 - Maka, setiap orang yang insyaf tidak meragukan lagi bahwa sujud syukur itu disyari'atkan Allah. Karena itu, tidak perlu lagi memperhatikan orang yang menyatakan sujud syukur itu termasuk *Muhdatsaatul Umuur (bid'ah)*.







Alhamdulillah dengan pertolongan Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menghadirkan ke hadapan para pembaca, sebuah risalah yang berjudul "Syarah Riyadhush Shalihin." Dengan judul aslinya: *Bahjatun Naazhiriin fii Syarhi Riyaadhish Shaalihiin*" yang ditulis dengan cermat oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Risalah ini merupakan upaya perbaikan terhadap karya besar di bidang hadits Nabawi yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin, yang banyak beredar di mana-mana dan banyak dikutip kandungan ilmunya, yaitu kitab yang berjudul "Ri-yaadhush Shaalihiin min Kalaami Sayyidil Mur-saliin," karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi ﷺ, atau yang lebih dikenal dengan nama singkat "Imam an-Nawawi." Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena besarnya manfaat yang terdapat di dalamnya bagi kaum Muslimin, khususnya

bagi mereka yang istiqamah berupaya mencapai kesempurnaan 'Ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah ﷻ).

Buku ini memuat hadits-hadits tentang adab-adab Islam seperti adab bergaul dengan sesama, adab dalam makan, pakaian, tidur, mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah serta menshalatkannya dan adab dalam *safar*, juga tentang penjelasan fadhilah membaca al-Qur-an dan menjaga shalat-shalat sunnah.

Kami terdorong menerbitkan risalah ini, karena ia sangat penting untuk dibaca oleh kaum Muslimin, agar mereka memahami dan mendapatkan isi kandungan hadits-hadits tersebut dengan jelas dan benar. Semoga Allah ﷻ memberi balasan yang penuh kebaikan atas segala upaya ini, dan menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat kembali bagi penulisnya serta bagi kita semua. Selamat membaca.

Semoga shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, Sahabat dan seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga hari Kiamat, amin.



ISBN 979-3536-01-2 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-3536-27-6 (jil. 3)



9 789793 536279 >